

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMIMPIN DOA  
DI KB PERMATA BUNDA**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**SITI NURDIANTY**  
**NPM. 2286207043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA**

**2026**

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5–6  
TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMIMPIN DOA  
DI KB PERMATA BUNDA**

**SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Oleh :**

**SITI NURDIANTY**  
**NPM. 2286207043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA  
2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurdianty

NPM : 2286207043

Program Studi : PG PAUD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun  
Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 13 April 2026

Yang Menyatakan



Siti Nurdianty  
NPM. 2286207043

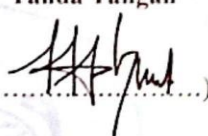
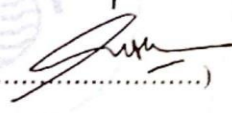

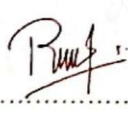
LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMIMPIN DOA  
DI KB PERMATA BUNDA

SKRIPSI

SITI NURDIANTY  
NPM. 2286207043

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal 13 April 2026

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim Hj. Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd NIDN. 1119117801	 (.....)	(13 April 2026)
Pembimbing 1 Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd. NIDN. 1101067501	 (.....)	(13 April 2026)
Pembimbing 2 Reni Ardiana, S.Pd., M.Pd. NIDN. 1127128301	 (.....)	(13 April 2026)
Penguji Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog NIDN. 1101118501	 (.....)	(13 April 2026)

Samarinda, 13 April 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan.



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd  
NIK. 2022.084.293

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

HR. Muslim

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya”

HR. Al-Baihaqi

### **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan memanjatkan puji syukur kepada ALLAH SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua saya tercinta Bapak Bahrin (alm) dan Ibu Rusniah yang telah sabar tiada lelah untuk selalu memberikan dorongan, bimbingan, cinta dan kasih sayangnya sepanjang waktu serta doa restunya yang selalu menyertai.
- ❖ Suami saya tercinta Farizan Sadik dan anak saya tersayang Muhammad Zhahir Assidiq yang mendukung baik dari segi moral ataupun material.
- ❖ Saudara-saudara saya tersayang yang selalu memberikan dukungan.
- ❖ Teman-teman yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Bapak dan Ibu dosen di PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah banyak memberikan ilmu maupun pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan.
- ❖ Nusa, Bangsa dan Agama.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis juga menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka sangatlah sulit untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Hj. Mahkamah Brantasari, SE., M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan koreksi guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
4. Rizqi Syafrina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Penguji yang telah memberikan koreksi guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Reni Ardiana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

8. Seluruh Staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Kepala KB Permata Bunda yang memberikan izin penelitian pada peneliti beserta guru yang membantu pelaksanaan penelitian dan para peserta didik yang membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak Bahrin (alm) dan Ibu Rusniah yang telah memberikan doa, nasehat dan dukungannya baik secara moral maupun spiritual.
11. Suami saya tercinta Farizan Sadik dan anak saya tersayang Muhammad Zhahir Assidiq yang mendukung baik dari segi moral ataupun material.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda terima kasih kebersamaannya selama ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang dilakukan.

Samarinda, 13 April 2026  
Peneliti



Siti Nurdianty  
NPM. 2286207043

## ABSTRAK

**Siti Nurdianty, 2026.** *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda.* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Skripsi Dibimbing Oleh Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Reni Ardiana, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, karena anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih berani tampil di depan umum, mampu mengungkapkan pendapat, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Namun berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih menunjukkan sikap malu, ragu-ragu, dan kurang berani tampil di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan berbicara di depan kelompok, salah satunya melalui kegiatan memimpin doa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda Muara Kaman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal menunjukkan 4 anak pada kategori BB (25%–29%) dan 16 anak MB (33%–58%). Kegiatan memimpin doa dilaksanakan melalui 2 siklus: siklus I dengan bimbingan guru, siklus II lebih mandiri. Hasilnya, siklus I terdapat 14 anak (70%) BSH dan 6 anak (30%) MB. Pada siklus II, seluruh anak mencapai BSB dengan skor 20–24 atau persentase 83%–100%. Disimpulkan kegiatan memimpin doa secara bertahap melalui 2 siklus terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak dari kategori BB dan MB menjadi seluruhnya BSB. Disarankan agar kegiatan memimpin doa diterapkan secara rutin dan bertahap untuk meningkatkan kepercayaan diri anak secara optimal.

**Kata Kunci :** Anak Usia\_5–6 Tahun, Kepercayaan Diri; Memimpin Doa

## ABSTRACT

**Siti Nurdianty, 2026.** *Efforts to Improve the Self-Confidence of Children Aged 5–6 Years through Leading Prayer Activities at KB Permata Bunda.* Early Childhood Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Undergraduate Thesis Supervised by Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd. as Advisor I and Reni Ardiana, S.Pd., M.Pd. as Advisor II.

Self-confidence was one of the important aspects in the socio-emotional development of early childhood, because children who had good self-confidence were more courageous to appear in public, were able to express their opinions, and were able to interact with their peers. However, based on the results of the initial observation, most children still showed shyness, hesitation, and a lack of courage to appear in front of the class. Therefore, a learning activity was needed that could provide opportunities for children to perform and speak in front of a group, one of which was through leading prayer activities. This study aimed to improve the self-confidence of children aged 5–6 years through leading prayer activities at KB Permata Bunda Muara Kaman. The research method used was classroom action research (CAR). The subjects of the study were 20 children aged 5–6 years at KB Permata Bunda Muara Kaman. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively. The results of the study showed that the initial condition indicated 4 children in the BB category (25%–29%) and 16 children in the MB category (33%–58%). The leading prayer activity was implemented through 2 cycles: Cycle I with teacher guidance, and Cycle II more independently. The results showed that in Cycle I there were 14 children (70%) in the BSH category and 6 children (30%) in the MB category. In Cycle II, all children achieved the BSB category with scores of 20–24 or a percentage of 83%–100%. It was concluded that the leading prayer activity conducted gradually through 2 cycles proved to improve children's self-confidence from the BB and MB categories to entirely BSB. It was recommended that leading prayer activities be implemented regularly and gradually to optimally improve children's self-confidence.

**Keywords:** Children Aged\_5–6 Years; Self-Confidence; Leading Prayer.

## RIWAYAT HIDUP



Siti Nurdianty lahir pada tanggal 30 Juni 1997 di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bapak Bahrin (alm) dan Ibu Rusniah.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2003 di Sekolah Dasar Negeri 004 Muara Kaman dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2009. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Kaman dan lulus pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis mulai bekerja di PAUD Kelompok Bermain KB Permata Bunda.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui program kuliah gratis yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pada tahun 2025 mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di PAUD Kelompok Bermain KB Permata Bunda. Kemudian setelah itu melaksanakan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) pada tahun 2025 di PAUD Kelompok Bermain KB Permata Bunda.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun .....	7
B. Pembiasaan Memimpin Doa Sebelum Kegiatan.....	16
C. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	21
D. Kerangka Pikir (Rancangan Pemecahan Masalah) .....	23
E. Hipotesis Tindakan.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian Tindakan.....	26
B. Waktu Penelitian .....	31
C. Deskripsi Tempat Penelitian .....	32
D. Subjek dan Karakteristiknya .....	32

E. Skenario Tindakan .....	33
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	36
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	69
C. Temuan Penelitian .....	81
D. Keterbatasan Penelitian .....	82
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	84
B. Implikasi .....	84
C. Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	91

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan .....	21
Tabel 3.1 Rubik Penilaian Setiap Indikator .....	37
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	39
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	39
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Orang Tua.....	40
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa .....	42
Tabel 3.6 Pencapaian Indikator .....	44
Tabel 4.1 Persentase Kepercayaan Diri pada Pra Tindakan .....	56
Tabel 4.2 Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Pra Tindakan .....	63
Tabel 4.3 Persentase Kepercayaan Diri pada Siklus I.....	56
Tabel 4.4 Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Siklus I .....	63
Tabel 4.5 Persentase Kepercayaan Diri pada Siklus II .....	56
Tabel 4.6 Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Siklus II.....	63
Tabel 4.7 Persentase Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda .....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 2.2 Hipotesis Tindakan.....	25
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan.....	28
Gambar 4.1 Grafik Hasil Observasi Pra Tindakan.....	50
Gambar 4.2 Grafik Hasil Observasi Siklus I.....	56
Gambar 4.3 Grafik Hasil Observasi Siklus II .....	63
Gambar 4.4 Grafik Persentase Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II .....	66
Gambar 4.5 Grafik Jumlah Anak Tiap Kriteria Keberhasilan Tiap Siklus .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi.....	91
Lampiran 2 Kuesioner.....	93
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	95
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	98
Lampiran 5 Catatan Lapangan .....	100
Lampiran 6 RPPH.....	101
Lampiran 7 Jadwal Memimpin Doa.....	108
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Anak yang percaya diri cenderung berani mencoba hal baru, aktif dalam kegiatan belajar, dan mampu menghadapi tantangan. Namun, pada usia 5–6 tahun, banyak anak masih kesulitan mengekspresikan diri, berbicara di depan kelompok, atau memimpin kegiatan sederhana karena pengalaman sosial yang terbatas dan stimulasi yang kurang. Rendahnya kepercayaan diri ini dapat memengaruhi kemampuan bersosialisasi, belajar mandiri, dan pembentukan karakter positif sejak awal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase awal pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada fase ini, anak memperoleh stimulasi terencana yang mencakup pengembangan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual sesuai dengan tahap perkembangannya. PAUD dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan dasar, karakter, serta kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Fondasi inilah yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan diri anak melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. (Alpiah, Saragi, E., & Rachmi, 2025).

Kepercayaan diri pada anak tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui penguatan positif, pengalaman berhasil, dan dukungan guru serta teman sebaya. Penelitian pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa

kegiatan kelompok terencana, penguatan verbal, dan kesempatan memimpin dapat meningkatkan *self-efficacy* anak. Intervensi sederhana yang diulang secara konsisten cenderung memberi efek jangka panjang pada harga diri dan kemandirian anak. Oleh karena itu, desain kegiatan harian di KB perlu mempertimbangkan momen-momen mikro yang memberi anak peluang untuk tampil dan memimpin. Penguatan kepercayaan diri ini selanjutnya dapat dipadukan dengan pengembangan nilai religius sebagai bagian dari pendidikan karakter anak (Maulida & N, 2025).

Penerapan kebiasaan religius di lingkungan PAUD harus dirancang sensitif terhadap konteks budaya dan kepercayaan keluarga, serta menjunjung kebijakan inklusif. KB yang memiliki basis nilai religius dapat memanfaatkan momen doa sebagai bagian dari program karakter tanpa mengabaikan keberagaman peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan ini akan memperkuat transfer nilai dari rumah ke sekolah sehingga konsistensi pola asuh tercipta. Komunikasi antara guru dan wali murid penting agar tujuan pendidikan karakter dan perkembangan psikososial anak dipahami bersama (Widat et al., 2023).

Pemberian kesempatan kepada anak untuk memimpin doa di depan kelompok merupakan kegiatan sederhana yang memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk tampil dan berinteraksi secara sosial. Ketika kegiatan ini disertai respons positif dari guru dan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat mendorong munculnya rasa mampu dan berani. Oleh karena itu, kegiatan memimpin doa memiliki potensi sebagai

bentuk stimulasi yang relevan dan realistis untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga layak diteliti sebagai upaya intervensi dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini (Khotimah et al., 2025).

Praktik pembiasaan di tingkat prasekolah sebaiknya dirancang mudah diikuti, singkat, dan memberi peluang sukses kepada hampir semua anak sehingga pengalaman berhasil lebih sering dialami. Untuk anak usia 5–6 tahun, doa yang dipimpin dapat dibuat dengan kalimat sederhana, intonasi yang lembut, dan durasi singkat agar tidak menimbulkan stres atau kebosanan. Guru sebagai fasilitator perlu memberikan contoh, bimbingan, dan kesempatan bergantian sehingga setiap anak merasakan peran memimpin. Selain itu, rotasi giliran memimpin membantu menghindari dominasi dari sebagian anak dan memberi pengalaman positif ke banyak anak (Rahmawati, E., Astuti, A. D., Anjani, D., & Mulyani, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai kondisi pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Kelas B menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kepercayaan diri yang rendah saat diminta tampil di depan teman-temannya. Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa anak sering merasa malu, ragu, atau cenderung bersembunyi ketika guru meminta mereka untuk berbicara atau memimpin kegiatan sederhana. Identifikasi awal juga dilakukan melalui wawancara dengan guru terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri anak, seperti pola asuh di rumah, pengalaman sebelumnya, serta keterlibatan orang tua dalam stimulasi pembiasaan di rumah. Dari

wawancara tersebut diketahui bahwa tidak semua anak terbiasa berbicara di depan banyak orang, karena sebagian besar kegiatan di rumah lebih berfokus pada aktivitas bermain bebas tanpa adanya rutinitas yang melibatkan peran memimpin. Berdasarkan analisis tersebut, guru dan peneliti sepakat bahwa diperlukan strategi pembiasaan yang terstruktur untuk melatih keberanian anak dalam berbicara di depan kelompok.

Berdasarkan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, diketahui bahwa rutinitas doa sebelum memulai aktivitas di Kelas B KB Permata Bunda masih dipimpin oleh guru dan belum melibatkan anak sebagai pemimpin doa secara bergantian. Situasi ini menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk berlatih tampil di depan kelas, padahal kegiatan tersebut sebenarnya memiliki potensi besar untuk melatih kepercayaan diri.

Pengamatan kelas B yang berjumlah 20 anak usia 5–6 tahun terdapat 4 anak belum berani tampil di depan kelas, masih takut, belum mampu mengungkapkan pendapat secara spontan, serta sering menolak atau menghindari ketika diberi kesempatan untuk memimpin doa atau maju ke depan. Sedangkan 16 anak umumnya sudah mulai berani tampil di depan kelas, namun masih memerlukan dorongan, arahan, atau pendampingan dari guru. Mereka juga sudah mulai mampu berbicara atau mengungkapkan pendapat, tetapi masih terbatas dan belum lancar. Atas dasar temuan tersebut, peneliti melihat bahwa pembiasaan memimpin doa sebelum kegiatan dapat dijadikan alternatif intervensi sederhana namun efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

Dengan permasalahan tersebut peneliti memilih masalah tersebut dengan tema penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda”.

## **B. Diagnosis Permasalahan Kelas**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diagnosis permasalahan kelas pada anak usia 5-6 tahun kelas B di KB Permata Bunda antara lain:

1. Anak kurang percaya diri untuk berbicara dan tampil di depan temannya.
2. Anak belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan keberanian tampil melalui kegiatan memimpin doa.
3. Pembiasaan kelas belum memfasilitasi kegiatan yang dapat menjadi sarana intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan diagnosis permasalahan kelas yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya adalah : “Bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Untuk kegunaan penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda.

#### **b. Bagi Guru**

Diharapkan agar guru dapat mengoptimalkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa sebelum kegiatan.

#### **c. Bagi Anak**

Diharapkan dapat mengoptimalkan peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan memimpin doa sebelum kegiatan.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menambah wawasan mengenai pendidikan untuk anak usia dini, dan selanjutnya bisa dijadikan sebagai acuan untuk menjadi seorang pendidik anak usia dini lebih lanjut lagi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi kepentingan pendidikan anak usia dini dan sekaligus bermanfaat khususnya di Kelas B KB Permata Bunda terkait peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa sebelum kegiatan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun

##### 1. Pengertian

Masa usia 5–6 tahun sering disebut masa emas (*golden age*) karena pada periode ini perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mengalami percepatan yang pesat. Pembangunan rasa percaya diri pada tahap ini penting karena menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan berani mencoba pengalaman baru. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial dan lebih berani menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, lingkungan PAUD perlu menyediakan kesempatan berulang bagi anak untuk tampil dan berperan agar pengalaman sukses semakin sering dialami (Zammit et al., 2024).

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai situasi atau tantangan hidup. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mencoba hal-hal baru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks perkembangan anak, kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan moral, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif (Triastuti et al., 2019).

Kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman sukses, penguatan positif, dan dukungan lingkungan, termasuk guru, orang tua, dan teman sebaya. Anak yang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mengambil keputusan, dan memimpin secara bertahap akan membangun rasa yakin terhadap diri sendiri. Selain itu, pengakuan dan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil, dapat memperkuat self-efficacy dan kemandirian anak. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi pondasi penting bagi perkembangan pribadi, sosial, dan akademik anak sejak usia dini (Margaretha & Haryono, 2024).

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk meyakini potensi dan kompetensinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Pada anak, kepercayaan diri tercermin dari keberanian mereka mencoba hal baru, mengungkapkan pendapat, dan mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Faktor internal seperti pengalaman sukses, penguatan positif, serta kesadaran diri, bersama dengan dukungan eksternal dari orang tua, guru, dan teman sebaya, berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Anak yang percaya diri cenderung lebih mandiri, resilien, dan mampu mengelola emosi dengan baik, sehingga pertumbuhan sosial dan emosionalnya berkembang secara optimal (Simangunsong et al., 2024).

Rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen serta faktor eksternal seperti pola asuh, dukungan guru, dan interaksi teman sebaya. Penguatan positif dari guru dan orang tua misalnya pujian, perhatian, dan kesempatan untuk memimpin kegiatan terbukti

meningkatkan self-efficacy dan motivasi anak. Intervensi sederhana yang konsisten dalam rutinitas kelas mampu menurunkan kecemasan saat anak diminta tampil di depan kelompok. Oleh karena itu, program PAUD yang terstruktur harus memasukkan unsur-unsur kesempatan bertugas, apresiasi, dan bimbingan bertahap (Bruder & Dunst, 2023).

Keterampilan bahasa dan komunikasi berkaitan erat dengan rasa percaya diri; anak yang terbiasa berbicara di depan kelompok biasanya menunjukkan peningkatan keterampilan verbal dan kontrol vokal. Aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, atau memimpin doa menyediakan konteks aman bagi anak untuk melatih ekspresi lisan tanpa tekanan penilaian berlebih. Pengalaman berulang memimpin aktivitas meningkatkan keyakinan diri karena anak merasakan peran sosial dan mendapatkan pengakuan dari teman serta pendidik. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan latihan bicara dalam suasana bermain dapat mempercepat perkembangan kepercayaan diri anak (Cleviandra et al., 2025).

Kondisi kelas dan strategi guru berperan krusial; guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana aman, memberi contoh, serta menyusun giliran tampil yang adil agar semua anak mendapat pengalaman memimpin. Observasi menunjukkan bahwa anak yang didampingi dan diberi contoh cenderung lebih cepat mengurangi rasa gugup ketika tampil. Selain itu, penggunaan media sederhana (boneka, alat peraga) dan penguatan nonverbal seperti senyum, tepuk tangan, atau stiker bisa menjadi reward yang memotivasi anak. Evaluasi formatif dari guru membantu menyesuaikan

intensitas dukungan bagi anak yang membutuhkan (Nurmaniah, & Damayanti, 2018).

Faktor keluarga termasuk keterlibatan orang tua dalam latihan di rumah memperkuat efek program sekolah; anak yang mendapat dukungan dan kesempatan berlatih di rumah menunjukkan peningkatan yang lebih stabil. Studi PTK dan penelitian tindakan di beberapa TK/PAUD nasional melaporkan bahwa program rutin seperti morning circle, giliran memimpin, atau “jurnal pagi” efektif meningkatkan keterbukaan sosial dan keberanian tampil anak. Oleh sebab itu, komunikasi aktif antara guru dan orang tua serta penyamaan pemahaman mengenai tujuan pembiasaan sangat penting (Rahmawati, E., Astuti, A. D., Anjani, D., & Mulyani, 2024).

Pengukuran perkembangan rasa percaya diri pada anak usia 5–6 tahun sebaiknya menggunakan instrumen yang sesuai tahap perkembangan, misalnya observasi terstruktur, skala ceklis sederhana, serta dokumentasi video atau foto dengan persetujuan orang tua. Data kualitatif dari wawancara guru dan orang tua membantu memahami konteks emosi anak yang tidak terekam oleh angka semata. Hasil pengukuran digunakan untuk menyusun tindak lanjut individual bagi anak yang masih menunjukkan kecenderungan menarik diri atau cemas tampil. Dengan pendekatan evaluatif berkala, intervensi dapat diadaptasi sehingga memberi dampak lebih optimal pada aspek afektif anak (Maulida & N, 2025).

Kesimpulannya, membangun rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan guru, lingkungan kelas,

dan keluarga; program pembiasaan yang terstruktur dan berulang menawarkan jalan praktis untuk memberi pengalaman sukses pada anak. Aktivitas yang ramah perkembangan seperti memimpin doa singkat, bercerita, atau bermain peran dapat menjadi sarana efektif tanpa memerlukan sumber daya kompleks. Dukungan positif, contoh dari guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penguat utama agar perubahan perilaku bertahan.

## **2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara lain (Khotimah et al., 2025):

### **a. Pola Asuh Orang Tua**

Gaya pengasuhan yang hangat, suportif, dan tidak otoriter membantu anak merasa aman dan dihargai, sehingga tumbuh lebih percaya diri.

### **b. Pengalaman Berhasil**

Kesempatan anak untuk mencoba, menyelesaikan tugas sederhana, dan merasakan keberhasilan akan memperkuat rasa mampu (*self-efficacy*) dan meningkatkan kepercayaan diri.

### **c. Lingkungan Belajar**

Suasana kelas yang aman, ramah, dan mendorong anak untuk berekspresi tanpa rasa takut salah berperan penting dalam membentuk keberanian anak.

d. Dukungan Guru

Guru yang memberikan pendampingan, penguatan positif, contoh perilaku percaya diri, serta kesempatan tampil akan membantu anak membangun keyakinan diri.

e. Interaksi dengan Teman Sebaya

Relasi sosial yang positif di antara anak-anak, seperti bermain bersama, saling menghargai, dan bekerja dalam kelompok, meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan rasa diri yang positif.

f. Kebiasaan dan Rutinitas Harian

Rutinitas sekolah yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil peran seperti memimpin doa, menyampaikan pendapat, dan membantu guru dapat memperkuat kepercayaan diri anak.

g. Kematangan Emosional

Kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami perasaan sendiri, dan mengatasi rasa malu atau takut merupakan faktor penting dalam perkembangan kepercayaan diri.

### **3. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara lain (Widat et al., 2023):

a. Memberikan Kesempatan Tampil di Depan Kelompok

Anak perlu diberi pengalaman tampil secara sederhana seperti memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, atau memimpin doa.

Kesempatan ini secara bertahap membangun keberanian dan kemampuan berbicara.

b. Menggunakan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Pujian, senyuman, tepuk tangan, atau pengakuan sederhana dari guru dan teman dapat memperkuat perilaku percaya diri yang ditunjukkan anak.

c. Membiasakan Anak Mengambil Peran dalam Kegiatan Kelas

Memberi tanggung jawab kecil seperti menjadi ketua barisan, memimpin doa, membagikan alat tulis, atau membantu guru menyiapkan alat permainan dapat meningkatkan rasa kompetensi anak.

d. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Suasana kelas harus bebas dari ejekan, tekanan, atau hukuman yang membuat anak takut salah. Guru perlu menyediakan ruang ekspresi dan mencoba tanpa takut dihakimi.

e. Memberikan Contoh Perilaku Percaya Diri

Guru sebagai model sosial menunjukkan cara berbicara yang jelas, kontak mata, dan sikap positif sehingga anak dapat belajar melalui observasi dan imitasi.

f. Melatih Kemampuan Berbicara dan Bahasa Anak

Aktivitas seperti bercerita, membaca nyaring, bernyanyi, atau melakukan percakapan ringan membantu anak lebih percaya diri dalam komunikasi.

g. Memberi Tantangan Bertahap Sesuai Kemampuan Anak

Tugas-tugas disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Tantangan diberikan secara bertahap agar anak dapat mengalami keberhasilan kecil yang memperkuat rasa percaya diri.

h. Membangun Interaksi Sosial yang Positif Antar Anak

Bermain kelompok, kerja sama sederhana, dan permainan peran membantu anak merasa diterima dan berharga, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri.

#### **4. Indikator Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

Indikator rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu (Simangunsong et al., 2024):

a. Berani Tampil di Depan Umum

Anak mampu tampil di depan teman-temannya tanpa paksaan berlebihan. Ia berani memimpin kegiatan sederhana seperti doa, bercerita, atau menjawab pertanyaan guru. Anak tidak menunjukkan perilaku bersembunyi, menangis, atau menghindar secara ekstrem. Meskipun tampil masih disertai rasa gugup, anak tetap mencoba menyelesaikan tugasnya. Konsistensi berani tampil menjadi indikator kuat perkembangan percaya diri.

b. Mampu Mengungkapkan Pendapat

Anak berani menyampaikan ide, keinginan, atau ketidaksetujuannya kepada guru maupun teman. Ia dapat menjawab atau bertanya saat kegiatan berlangsung. Anak tidak ragu memberi komentar sederhana

seperti “saya mau”, “boleh saya coba?”, atau “menurut saya...”. Penggunaan bahasa yang jelas menunjukkan bahwa anak merasa yakin dengan dirinya. Kemampuan ini biasanya berkembang melalui stimulasi verbal yang positif.

c. Menerima dan Mengambil Tanggung Jawab

Anak mampu menjalankan tugas yang diberikan, seperti menjadi pemimpin doa atau membantu membagikan alat peraga. Ia menunjukkan kesediaan menerima tugas tanpa rasa takut berlebihan. Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Kesalahan kecil tidak membuat anak menyerah atau menangis. Keberanian mengambil peran menunjukkan tingkat keyakinan diri yang baik.

d. Mampu Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Anak percaya diri ketika berkomunikasi, bermain, atau bekerja sama dalam kelompok. Ia tidak takut memulai percakapan atau mengajak temannya beraktivitas. Anak dapat mempertahankan pertemanan dan menyampaikan keinginannya dalam permainan. Ia tidak mudah terisolasi atau menarik diri dari kelompok. Interaksi sosial yang hangat merupakan sinyal bahwa anak nyaman dengan dirinya.

e. Mandiri dalam Melakukan Tugas

Anak mampu melakukan kegiatan sederhana tanpa bantuan berlebih, seperti merapikan alat tulis, memakai sepatu, atau menyelesaikan tugas kelas. Ia menunjukkan inisiatif dalam memulai atau menyelesaikan tugas. Kemandirian menjadi dasar kepercayaan diri karena anak merasa mampu.

Anak tidak selalu menunggu instruksi guru untuk melaksanakan hal yang sudah rutin. Indikator ini sangat terlihat dalam kegiatan harian di PAUD.

f. Menunjukkan Ekspresi Emosional Positif

Anak sering menampilkan senyum, antusias, dan semangat ketika memulai aktivitas. Ia tidak mudah takut atau cemas ketika berhadapan dengan situasi baru. Anak mau mencoba hal baru tanpa ragu yang berlebihan. Ketika gagal, ia tetap ingin mencoba lagi. Kontrol emosi yang baik menjadi tanda bahwa anak percaya pada kemampuannya.

**B. Pembiasaan Memimpin Doa Sebelum Kegiatan**

Pembiasaan memimpin doa sebelum kegiatan merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang banyak diterapkan di lembaga PAUD untuk menanamkan sikap religius dan percaya diri pada anak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk membiasakan anak tampil berbicara di depan teman-temannya. Rutinitas doa menciptakan suasana tenang sehingga anak dapat memulai aktivitas pembelajaran dengan lebih fokus. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan pengalaman memimpin kelompok. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keberanian anak dalam mengambil peran (Fatma et al., 2025).

Dalam konteks anak usia 5–6 tahun, kegiatan memimpin doa dapat menjadi sarana stimulasi sosial-emosional yang efektif. Anak belajar mengontrol suara, memperhatikan bahasa tubuh, dan mengelola rasa gugup saat berdiri di depan kelas. Aktivitas ini juga membantu anak memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suasana kelas. Melalui

pembiasaan, anak menjadi lebih terbiasa dengan konteks berbicara di depan kelompok sehingga kecemasan berkurang secara bertahap. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh dan penguatan positif agar anak merasa aman (Li & Zhu, 2025).

Pembiasaan memimpin doa juga berfungsi sebagai media pembelajaran nilai moral dan agama yang sesuai dengan kurikulum PAUD. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kebiasaan berdoa, tetapi juga menanamkan sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Anak belajar menunggu giliran dan mengikuti aturan yang disampaikan guru. Melalui kegiatan rutin ini, anak juga belajar mengingat doa-doa pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kombinasi nilai religius dan keterampilan sosial menjadikan kegiatan ini penting dalam pembentukan karakter anak (Wulandari, D., & Handayani, 2021).

Guru perlu menyusun jadwal giliran memimpin doa agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil. Jadwal yang jelas membantu anak mempersiapkan diri secara mental dan mengurangi kecemasan pada saat tampil. Ketika anak mengetahui bahwa ia akan mendapat giliran, ia biasanya lebih termotivasi untuk berlatih di rumah. Guru juga memberi dukungan dengan mencontohkan pelafalan doa, intonasi suara, dan sikap tubuh yang sopan. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anak (Khotimah et al., 2025).

Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan memimpin doa di sekolah. Orang tua dapat membantu anak menghafal doa, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana latihan yang

menyenangkan di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua membuat anak merasa didukung secara penuh sehingga rasa percaya dirinya meningkat. Anak yang mendapat dukungan keluarga cenderung lebih antusias saat mendapatkan giliran memimpin doa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penguat keberhasilan program pembiasaan (Amelya et al., 2024).

Penerapan pembiasaan memimpin doa juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi verbal anak. Saat anak memimpin doa, ia belajar mengatur volume suara, berbicara jelas, dan memperhatikan respon teman-temannya. Guru memberikan umpan balik setiap selesai kegiatan untuk memperkuat kemampuan anak. Hal ini membantu anak memahami bagian mana yang sudah baik dan mana yang masih perlu diperbaiki. Seiring dengan meningkatnya keterampilan komunikasi, rasa percaya diri anak turut berkembang (Apriliana et al., 2023).

Secara keseluruhan, pembiasaan memimpin doa sebelum kegiatan merupakan strategi sederhana namun berdampak signifikan dalam pembentukan karakter dan rasa percaya diri anak usia dini. Kegiatan ini dapat diterapkan secara konsisten tanpa membutuhkan sarana pembelajaran yang kompleks. Selain menanamkan nilai religius, kegiatan ini mendorong anak berani tampil, bertanggung jawab, dan mandiri. Dengan pendampingan guru dan dukungan orang tua, pembiasaan ini mampu menciptakan perubahan positif pada perilaku anak. Oleh karena itu, program ini layak dijadikan bagian dari rutinitas harian di lembaga PAUD.

Tahapan kegiatan memimpin doa meliputi (Amelya et al., 2024):

## 1. Tahapan Persiapan

- a. Guru mempersiapkan materi dan suasana kelas: Menentukan jenis doa yang sesuai (misal doa sebelum makan atau doa pagi), menyiapkan teks doa sederhana, dan mengatur tempat duduk anak agar mudah memperhatikan teman yang memimpin.
- b. Guru mempersiapkan anak: Memberi penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan, yaitu melatih keberanian dan percaya diri melalui memimpin doa. Guru menekankan sikap hormat, fokus, dan suara jelas saat memimpin.
- c. Penyediaan media pendukung: Teks doa dicetak atau ditulis di papan tulis dengan huruf besar dan jelas, sehingga anak mudah membaca dan mengikuti.

## 2. Tahapan Penyajian Kelas

- a. Kegiatan Awal (10–15 menit)
  - 1) Guru membuka kegiatan dengan sapaan hangat dan menyapa setiap anak secara individual untuk membangun kenyamanan.
  - 2) Guru mengingatkan kembali aturan saat memimpin doa, misalnya berdiri dengan tenang, menatap teman sebaya, dan berbicara dengan suara jelas.
  - 3) Guru memimpin anak melakukan pemanasan ringan, seperti menarik napas dalam-dalam dan senam tangan untuk mengurangi rasa gugup.

b. Kegiatan Inti (15–20 menit)

- 1) Demonstrasi: Guru memperagakan cara memimpin doa dengan benar, termasuk intonasi, jeda, dan sikap tubuh.
- 2) Latihan kelompok: Anak dibagi kelompok kecil untuk berlatih memimpin doa satu sama lain, sambil mendapat arahan dan penguatan positif dari guru.
- 3) Memimpin secara bergiliran: Setiap anak secara bergiliran memimpin doa di depan teman-temannya. Guru memberikan pujian, arahan lembut, dan motivasi agar anak merasa percaya diri.
- 4) Refleksi singkat: Guru bertanya kepada anak bagaimana perasaan mereka saat memimpin doa, mendengarkan pengalaman mereka, dan menekankan keberhasilan setiap anak.

c. Kegiatan Akhir (5–10 menit)

- 1) Guru menutup kegiatan dengan memimpin doa bersama seluruh kelas untuk menegaskan keberhasilan semua anak.
- 2) Anak diberikan penghargaan sederhana, seperti tepuk tangan atau stiker, untuk menghargai usaha dan keberanian mereka.
- 3) Guru menekankan nilai positif dari pengalaman ini dan menghubungkannya dengan kegiatan berikutnya, misal kegiatan bermain atau belajar yang membutuhkan kerja sama dan percaya diri.

### C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tujuan peneliti, beberapa penelitian mengenai upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda, dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti dibawah ini :

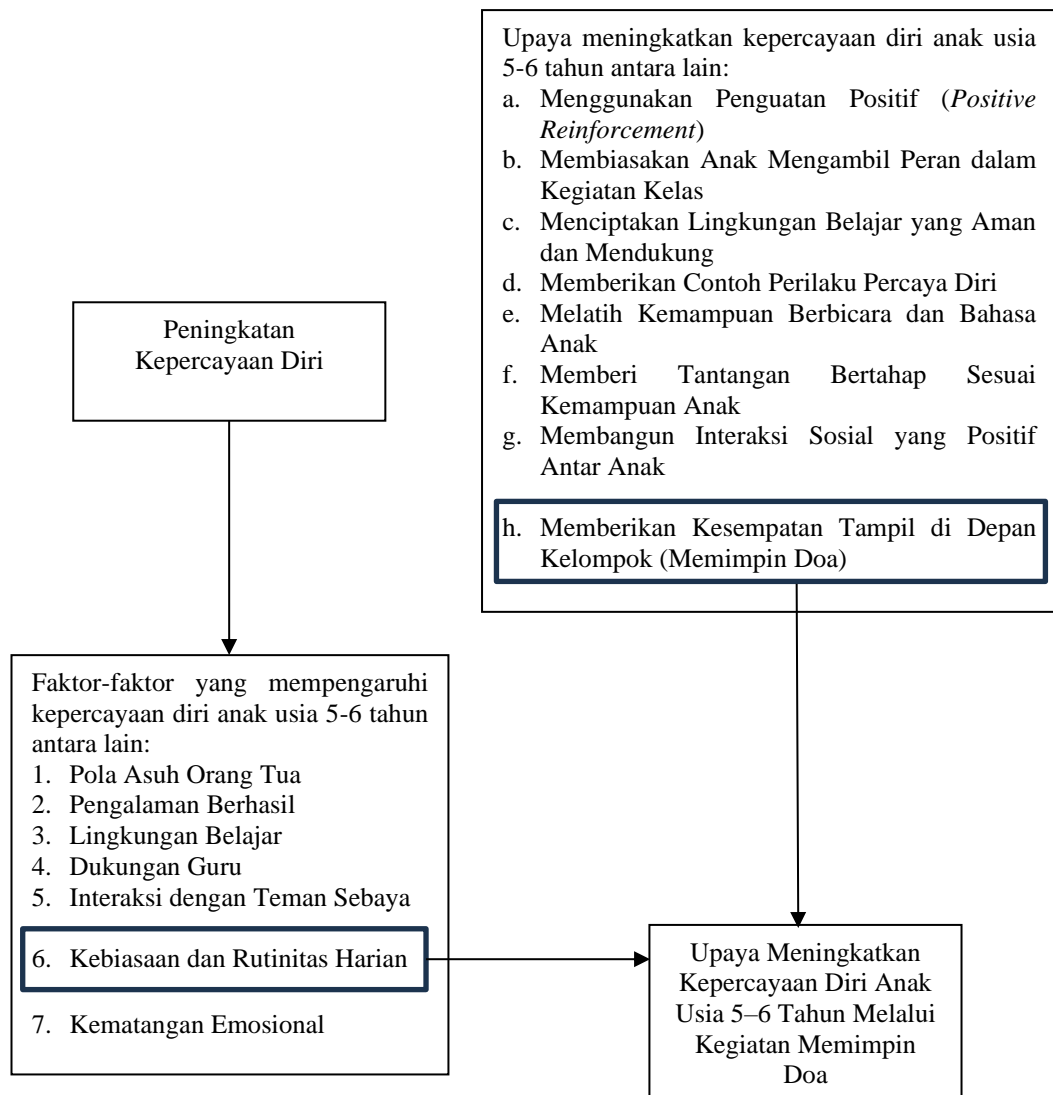
Tabel 2.1. Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain peran.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan anak usia 5-6 tahun pada kelas B memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik melalui metode bermain peran. Metode ini memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dan berekspresi sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan aspek perkembangan lainnya.	Sama-sama fokus pada upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di PAUD/KB.	Metode yang digunakan berbeda; penelitian terdahulu menggunakan bermain peran, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan memimpin doa.
2.	Rahmawati, E., Astuti, A. D., Anjani, D., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode pembiasaan.	PTK	Metode pembiasaan dengan pemberian contoh, stimulasi, dan reward meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak belajar bertanggung jawab, maju di depan kelas, dan mendapatkan	Sama-sama menggunakan pendekatan PTK dan menekankan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif untuk meningkatkan kepercayaan diri.	Metode yang diterapkan berbeda; penelitian terdahulu menggunakan metode pembiasaan, sedangkan penelitian ini menggunakan memimpin doa. Fokus juga berbeda; penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			penguatan berupa pujian, jempol, atau tepuk tangan.		menekankan pembiasaan sehari-hari, sedangkan penelitian ini menekankan kepemimpinan dalam doa sebagai sarana penguatan self-efficacy.
3.	Nurmaniah, N. (2018). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui metode demonstrasi di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat.	PTK	Penerapan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri anak dari siklus I ke siklus II, dengan peningkatan jumlah anak yang sangat percaya diri dan penurunan anak yang kurang percaya diri.	Sama-sama bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dan menggunakan pendekatan PTK berbasis siklus.	Perbedaan pada metode kegiatan; penelitian terdahulu menggunakan demonstrasi, sedangkan penelitian ini menggunakan memimpin doa. Penekanan pada aspek spiritual/karakter religius juga menjadi perbedaan unik penelitian Anda.

#### D. Kerangka Pikir (Rancangan Pemecahan Masalah)

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir  
Sumber : Peneliti (2025)

### **E. Hipotesis Tindakan**

Kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna, salah satunya adalah kegiatan memimpin doa. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk berbicara di depan teman-temannya, sehingga secara perlahan menumbuhkan keberanian, rasa mampu, serta keyakinan terhadap diri sendiri. Melalui kesempatan memimpin doa, anak tidak hanya belajar mengucapkan doa dengan jelas, tetapi juga belajar mengelola rasa malu, membangun kontak mata, dan menerima apresiasi dari guru serta teman sebaya. Selain menguatkan aspek emosional dan sosial, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebiasaan positif dalam rutinitas kelas. Untuk mencapai perkembangan kepercayaan diri secara optimal, maka dirancanglah suatu program pembelajaran yang terstruktur melalui tahapan tindakan kelas, sehingga anak mendapatkan pengalaman tampil yang konsisten, terarah, dan sesuai dengan kemampuan perkembangannya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian Tindakan**

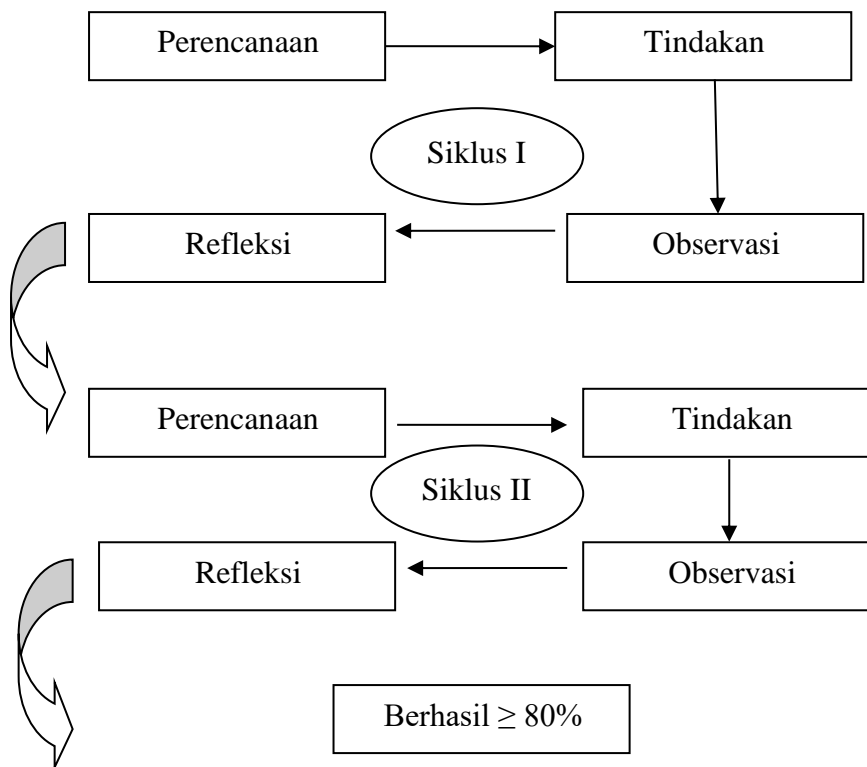
Metode penelitian yang dipilih adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas. Tiga istilah kunci menjadi dasar pemahaman kita tentang pendekatan ini, yang mengarah pada tiga konsep saling terkait. Pertama, istilah "penelitian" merujuk pada kegiatan yang melibatkan pengamatan terhadap objek tertentu dengan mengikuti pendekatan dan aturan metodologis yang sudah ditetapkan. Pendekatan ini sebuah upaya untuk mengamati kegiatan belajar yang melibatkan tindakan-tindakan yang dirancang secara sadar dan berlangsung secara kolaboratif di dalam kelas. Penelitian ini juga untuk menemukan penjelasan ilmiah mengenai penyebab masalah tersebut. Tindakan yang diambil berfungsi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada (Utomo et al., 2024).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK dirancang agar guru dapat secara langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, mencoba solusi berdasarkan tindakan nyata, lalu mengevaluasi dampaknya secara sistematis. Desain penelitian ini bersifat praktis, reflektif, dan berkelanjutan, karena berangkat dari pengalaman langsung di lapangan dan bertujuan untuk menciptakan perbaikan berkesinambungan dalam praktik mengajar (Utomo et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, desain PTK terdiri dari beberapa siklus yang berulang, umumnya dimulai dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan meliputi penyusunan strategi atau metode yang akan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang ditemukan. Setelah itu, guru menjalankan rencana tersebut di kelas sambil mengamati jalannya proses dan mencatat perkembangan yang terjadi. Hasil dari observasi ini kemudian menjadi bahan refleksi untuk menilai keberhasilan tindakan serta menentukan apakah perlu dilakukan siklus berikutnya dengan penyesuaian strategi (Ratnawati et al., 2025).

Karakteristik utama dari desain PTK adalah fleksibilitas dan partisipasi aktif dari guru sebagai peneliti. PTK tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data akademik, tetapi juga untuk memberdayakan guru agar lebih kritis dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Karena bersifat kontekstual, desain penelitian ini sangat relevan digunakan di berbagai jenjang pendidikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik siswa, serta dinamika kelas yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara nyata (Ratnawati et al., 2025).

Model PTK ini mengacu pada pendekatan yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model tersebut menggambarkan empat langkah yang perlu diulang, dan disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan

Sumber : Kemmis dan McTaggart dalam (Utomo et al., 2024)

Keempat langkah ini membentuk satu siklus. Setelah menyelesaikan langkah keempat, proses akan kembali ke langkah pertama dan seterusnya. Meskipun siklus ini bersifat berulang, langkah kedua dan ketiga dapat dilaksanakan secara bersamaan jika pelaksanaan dan pengamatannya menunjukkan perbedaan. Secara keseluruhan, (Utomo et al., 2024) mengemukakan bahwa tindakan dalam PTK ditampilkan melalui tahapan berikut:

### 1. Tahap 1: Perencanaan

Menyusun rencana tindakan yang mencakup apa yang akan dilakukan, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan.

### 2. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan isi rancangan di dalam kelas, yaitu menerapkan tindakan yang telah direncanakan. Yaitu menerapkan tindakan di kelas.

### 3. Tahap 3 Observasi

Mengacu pada penerapan hasil pengamatan pengamat

### 4. Tahap 4: Refleksi

Refleksi atau refleksi yang meliputi tindakan untuk mengomunikasikan apa yang telah terjadi.

Berikut adalah penjelasan mengenai struktur siklus dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dengan kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda.

#### 1. Siklus I:

##### Pengenalan Kegiatan Memimpin Doa

##### a. Pertemuan 1

- 1) Guru memperkenalkan konsep kegiatan memimpin doa kepada anak.
- 2) Guru memberikan contoh cara memimpin doa dengan suara jelas dan sikap tenang.
- 3) Anak diajak menirukan doa secara bersama-sama sebagai latihan awal.

b. Pertemuan 2

- 1) Guru memilih beberapa anak untuk mencoba memimpin doa secara berpasangan agar anak tidak terlalu cemas.
- 2) Anak diberikan dukungan verbal, pujian, dan tepuk tangan setelah mencoba.
- 3) Guru mengamati respons anak, siapa yang masih malu, ragu, atau mulai berani.

c. Tujuan

Mengenalkan kegiatan memimpin doa, membangun kenyamanan anak, dan menumbuhkan keberanian awal untuk berbicara di depan kelompok.

d. Evaluasi Awal

Penilaian awal tingkat kepercayaan diri anak, mencakup indikator: berani berbicara, kontak mata, ekspresi wajah, dan kesiapan tampil.

e. Refleksi siklus I.

2. Siklus II:

Pelaksanaan Bergilir dan Penguatan Keberanian

a. Pertemuan 3 :

- 1) Anak mulai memimpin doa secara individu secara bergiliran.
- 2) Anak-anak diajak menyiapkan temannya dahulu dengan mengarahkan sikap berdoa dan cara membaca doa.
- 3) Teman-teman diminta memberi apresiasi positif kepada teman yang tampil.

b. Pertemuan 4:

- 1) Semua anak mendapatkan giliran memimpin doa, terutama anak yang pada siklus I masih malu.
- 2) Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker, atau kartu “Aku Berani”.
- 3) Anak diminta menceritakan perasaannya setelah memimpin doa.

c. Tujuan

Melatih keberanian tampil, meningkatkan rasa percaya diri melalui pengalaman langsung, dan membangun konsistensi anak dalam memimpin doa.

d. Refleksi

Guru menyesuaikan pendekatan, misalnya memberikan lebih banyak contoh, menambah latihan bersama, memberi dukungan khusus bagi anak yang sangat pemalu. Refleksi ini digunakan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan siklus II. Refleksi menyeluruh terhadap hasil dari semua siklus.

## **B. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2025/2026. Dimulai sejak Januari 2026 sampai dengan Februari 2026. Penentuan waktu penelitian ini mengacu pada kalender pendidikan sekolah yang bertepatan dengan tema, diawali dengan prasiklus dan siklus I.

### **C. Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di KB Permata Bunda, khususnya di Kelas B yang berjumlah 20 anak usia 5–6 tahun. KB Permata Bunda merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pembentukan karakter dasar dan pembiasaan agama melalui kegiatan rutinitas harian. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, sistem pembelajaran di kelas ini lebih menitikberatkan pada kemampuan akademik dasar seperti hafalan doa, mengenal huruf, dan berhitung, sementara aspek perkembangan sosial-emosional, terutama kepercayaan diri, belum mendapatkan stimulasi yang optimal. Kegiatan doa harian juga masih sepenuhnya dipimpin oleh guru, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berlatih tampil dan memimpin di depan kelompok. Selain itu, lokasi ini belum pernah menjadi tempat penelitian terkait peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan memimpin doa, sehingga penelitian ini dipandang penting sebagai upaya pengembangan strategi pembiasaan yang dapat memberikan pengalaman positif dan membangun keberanian anak secara bertahap.

### **D. Subjek dan Karakteristiknya**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun pada Kelas B KB Permata Bunda yang berjumlah 20 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, khususnya ketika diminta tampil berbicara atau memimpin kegiatan di depan teman-temannya. Karakteristik anak pada kelas ini beragam, baik dari segi kemampuan bahasa, sosial-emosional, maupun pengalaman tampil di depan umum, namun mayoritas menunjukkan

kecenderungan merasa malu, ragu, atau enggan saat harus memimpin doa. Kondisi tersebut menjadikan seluruh anak kelas B relevan untuk dijadikan subjek penelitian, karena intervensi melalui kegiatan memimpin doa diharapkan dapat memberikan dampak positif pada peningkatan keberanian, kemampuan berbicara, serta rasa percaya diri mereka dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

## **E. Skenario Tindakan**

### **1. Observasi Awal**

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara serta pengamatan untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang akurat guna perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti mempersiapkan beberapa hal, antara lain: mencari dan mengumpulkan data yang relevan, serta menentukan waktu pelaksanaan penelitian yang dijadwalkan pada bulan Januari 2026. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui dua kali pertemuan dalam satu siklus, yang akan diulang sebanyak dua siklus. Peneliti juga menjelaskan kepada anak-anak pentingnya kehadiran mereka di setiap sesi penelitian. Ketika seseorang berencana untuk melakukan penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekitarnya melalui observasi. Observasi ini bertujuan untuk menggali ide atau gagasan dengan menemukan permasalahan yang bisa meningkatkan rasa ingin tahu peneliti dalam mencari solusi. Melalui observasi ini, peneliti berharap dapat

memperoleh informasi yang lebih mendetail mengenai kondisi di kelas yang akan diteliti.

## 2. Perencanaan Tindakan

Terdapat dua kategori penentuan perencanaan, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum bertujuan untuk menyusun rancangan yang mencakup seluruh aspek yang terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu, perencanaan khusus dirancang untuk mengatur setiap siklus secara terperinci. Dalam perencanaan khusus ini, setiap kali dilakukan perencanaan ulang (*replanning*), media dan sumber belajar pendekatan pembelajaran strategi pembelajaran metodologi pembelajaran dan sebagainya termasuk dalam kegiatan yang direncanakan. Perencanaan yang disebutkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak akan lebih terorganisasi jika terdapat rencana tindakan penelitian yang lebih terstruktur karena peneliti mengetahui langkah-langkah yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan meliputi:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Kegiatan Memimpin Doa, yang bertujuan sebagai tindakan perbaikan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.
- b. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar terkait dengan tema.
- c. Buat pedoman pengamatan.
- d. Lakukan penilaian siswa terhadap siswa.

### 3. Pelaksanaan Tindakan

Penerapan isi rancangan di dalam kelas, yang dilakukan pada siklus I dan siklus II sebagai penelitian tindakan.

### 4. Tahapan Pengamatan

Pengamatan, baik yang dilakukan secara independen oleh peneliti maupun oleh kolaborator yang ditugaskan, merupakan langkah penting dalam penelitian. Saat melakukan monitoring, pengamat harus mencatat semua kejadian yang terjadi di dalam kelas, seperti kinerja guru, dinamika kelas, perilaku dan sikap siswa, penyampaian materi, serta sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Proses pengamatan ini melibatkan beberapa pihak, termasuk guru, peneliti, dan rekan sejawat. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Fokus pengamatan adalah pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana kemudian hasil observasi akan dianalisis untuk memahami bagaimana pembelajaran dilaksanakan.

### 5. Tahapan Intervensi Tindakan (Refleksi)

Secara umum refleksi mengacu pada tindakan mempertimbangkan atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu observasi yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dikelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan temuan

pengamatan . Perbaikan lebih lanjut dalam tindakan (perencanaan ulang) diputuskan berdasarkan refleksi ini, pada tahap refleksi semua hasil pengamatan dan evaluasi siswa diselesaikan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam menerapkan Kegiatan Memimpin Doa dalam pembelajaran. Bila terdapat permasalahan didalamnya peneliti mencari jalan keluar dengan berdiskusi untuk mendapatkan perbaikan bagaimana tahap selanjutnya untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Fokus pengamatan adalah pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana kemudian hasil observasi akan dianalisis untuk memahami bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Dokumentasi, kuesioner, wawancara, observasi dan gabungan keempatnya.

#### **a. Observasi**

Observasi dalam penelitian tindakan kelas adalah teknik pengumpulan data yang sistematis untuk mencatat aktivitas, perilaku, dan respons peserta didik selama pembelajaran. Observasi penting untuk menilai perkembangan dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Data hasil pengamatan juga menjadi dasar refleksi dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya dalam PTK (Yusnidar, 2024).

Rubik penilaian untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Rubik Penilaian Setiap Indikator**

Skor	Kategori	Kriteria Penilaian
<b>A. Berani Tampil di Depan Umum</b>		
1	BB	Anak belum berani tampil di depan teman-teman, menolak ketika diminta memimpin doa, bersembunyi di belakang guru/teman, atau menunjukkan rasa takut yang sangat jelas.
2	MB	Anak mulai mau tampil di depan umum tetapi masih harus dibujuk, diarahkan, atau ditemani guru, serta masih tampak malu, ragu, dan kurang percaya diri.
3	BSH	Anak sudah berani tampil di depan teman-teman untuk memimpin doa dengan arahan ringan dari guru, meskipun sesekali masih terlihat malu atau ragu.
4	BSB	Anak tampil dengan berani, percaya diri, dan tanpa paksaan di depan teman-teman untuk memimpin doa secara mandiri.
<b>B. Mampu Mengungkapkan Pendapat</b>		
1	BB	Anak belum mampu mengungkapkan pendapat, cenderung diam, tidak merespons pertanyaan guru, atau hanya mengangguk/menggeleng tanpa berbicara.
2	MB	Anak mulai mencoba menyampaikan pendapat, tetapi masih sangat singkat, kurang jelas, atau hanya berbicara jika ditanya langsung oleh guru.
3	BSH	Anak mampu menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan cukup jelas, meskipun masih memerlukan dorongan atau arahan ringan dari guru.
4	BSB	Anak mampu mengungkapkan pendapat secara jelas, spontan, dan percaya diri dalam situasi pembelajaran maupun saat kegiatan memimpin doa.
<b>C. Menerima dan Mengambil Tanggung Jawab</b>		
1	BB	Anak belum mau menerima tugas memimpin doa, sering menolak, menghindar, atau meninggalkan tugas yang diberikan.
2	MB	Anak mulai menerima tanggung jawab, tetapi masih harus dibimbing, diingatkan, atau didampingi guru selama menjalankan tugas.
3	BSH	Anak mampu menerima dan menjalankan tanggung jawab memimpin doa dengan cukup baik, walaupun sesekali masih memerlukan bantuan guru.
4	BSB	Anak menerima dan menjalankan tanggung jawab memimpin doa dengan penuh kesadaran, mandiri, dan menyelesaikan tugas dengan baik.
<b>D. Mampu Berinteraksi dengan Teman Sebaya</b>		
1	BB	Anak belum mampu berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung menyendiri, enggan berbicara, atau tidak merespons teman saat kegiatan berlangsung.

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
<b>2</b>	MB	Anak mulai berinteraksi dengan teman, tetapi masih terbatas, pasif, atau hanya berkomunikasi jika diajak terlebih dahulu.
<b>3</b>	BSH	Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara cukup baik selama kegiatan, seperti berbicara, bekerja sama, atau merespons teman.
<b>4</b>	BSB	Anak aktif, percaya diri, dan positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan memimpin doa maupun kegiatan kelas lainnya.
<b>E. Mandiri Melakukan Tugas</b>		
<b>1</b>	BB	Anak belum mampu melakukan tugas secara mandiri, selalu bergantung pada guru, dan tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh.
<b>2</b>	MB	Anak mulai melakukan tugas secara mandiri, tetapi masih sering membutuhkan bantuan, petunjuk, atau dorongan dari guru.
<b>3</b>	BSH	Anak mampu melakukan tugas secara mandiri dengan cukup baik, meskipun terkadang masih memerlukan sedikit bantuan atau pengingat.
<b>4</b>	BSB	Anak mampu melaksanakan tugas secara mandiri, percaya diri, dan menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru.
<b>F. Menunjukkan Ekspresi Emosional Positif</b>		
<b>1</b>	BB	Anak sering menunjukkan ekspresi takut, cemas, menangis, murung, atau tidak nyaman saat diminta memimpin doa atau tampil di depan kelas.
<b>2</b>	MB	Anak mulai menunjukkan ekspresi positif, tetapi masih tampak tegang, malu, atau kurang nyaman selama kegiatan berlangsung.
<b>3</b>	BSH	Anak menunjukkan ekspresi positif seperti tenang, senang, dan cukup nyaman saat memimpin doa, meskipun sesekali masih tampak gugup.
<b>4</b>	BSB	Anak menunjukkan ekspresi emosional yang positif, seperti ceria, tenang, antusias, dan nyaman selama memimpin doa maupun saat tampil di depan teman-teman.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian tindakan kelas merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber meliputi kepala sekolah, guru dan orang tua. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai pandangan, pengalaman, serta respons terhadap tindakan yang diterapkan selama

proses pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang bersifat subjektif, namun sangat berguna untuk mendukung temuan dari observasi dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh membantu peneliti dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran di KB Permata Bunda untuk mendukung anak berani tampil di depan kelas?	
2	Bagaimana sekolah mendorong anak mampu mengungkapkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, termasuk memimpin doa?	
3	Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah agar anak dapat menerima dan mengambil tanggung jawab saat memimpin doa atau kegiatan lain?	
4	Bagaimana sekolah menstimulasi interaksi anak dengan teman sebaya selama kegiatan di kelas?	
5	Bagaimana sekolah mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan tugas sehari-hari di kelas?	
6	Apa upaya sekolah dalam membangun ekspresi emosional positif anak saat mereka tampil atau memimpin kegiatan di kelas?	

**Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru Kelas**

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Ibu membimbing anak agar berani tampil di depan teman saat memimpin doa?	
2	Langkah apa yang Ibu lakukan agar anak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri?	
3	Bagaimana Ibu mendorong anak menerima dan mengambil tanggung jawab saat memimpin doa?	
4	Bagaimana Ibu memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan doa atau pembelajaran?	
5	Apa strategi Ibu agar anak bisa mandiri dalam menyiapkan dan memimpin doa?	
6	Bagaimana Ibu menanggapi ekspresi emosional anak agar mereka menunjukkan rasa percaya diri dan positif saat tampil?	

**Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Orang Tua**

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana kebiasaan anak di rumah dalam menunjukkan keberanian tampil atau berbicara di depan anggota keluarga?	
2	Bagaimana anak mengungkapkan pendapat atau keinginannya saat berada di rumah?	
3	Apakah anak terbiasa diberi tanggung jawab di rumah? Jika ya, tanggung jawab seperti apa yang biasanya diberikan?	
4	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan saudara, teman bermain, atau lingkungan sekitar rumah?	
5	Sejauh mana anak mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri di rumah, seperti merapikan barang, berdoa, atau menyiapkan perlengkapan sendiri?	
6	Bagaimana ekspresi emosional anak ketika diminta tampil, berbicara, atau memimpin doa di rumah?	

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan bentuk pencatatan langsung oleh peneliti terhadap berbagai peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini mencakup respons siswa, interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas, serta dinamika yang tidak tertangkap oleh instrumen formal lainnya. Catatan ini bersifat deskriptif dan ditulis secara naratif berdasarkan pengamatan langsung. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran lebih rinci dan reflektif tentang pelaksanaan tindakan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan bukti fisik atau visual seperti foto, video, lembar kerja siswa, atau hasil karya peserta didik selama proses pembelajaran

berlangsung. Bukti-bukti tersebut digunakan untuk merekam dan menguatkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi menjadi pelengkap penting dalam penelitian tindakan kelas karena mampu memberikan gambaran nyata terkait perubahan perilaku, peningkatan kemampuan siswa, serta pelaksanaan tindakan secara visual dan objektif.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian dalam penelitian tindakan kelas merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan selama proses pelaksanaan tindakan. Instrumen ini disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kisi-kisi instrumen merupakan panduan terstruktur yang memuat aspek-aspek yang akan diamati atau diukur dalam penelitian. Kisi-kisi disusun untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mencerminkan indikator atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam PTK, kisi-kisi membantu peneliti dalam merancang item pertanyaan atau indikator pengamatan, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih fokus dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Biasanya, kisi-kisi mencakup kolom-kolom seperti aspek yang diamati, indikator, bentuk kegiatan, dan teknik penilaian (Utomo et al., 2024).

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa**

Variabel	Indikator	Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data
Kepercayaan diri anak melalui kegiatan memimpin doa	1. Berani Tampil di Depan Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak berani maju ke depan untuk memimpin doa.</li> <li>b. Anak tidak menunjukkan rasa takut atau malu saat berdiri di depan teman-temannya.</li> <li>c. Anak mampu berdiri dengan tenang sebelum memulai doa.</li> </ul>	Observasi dan dokumentasi
	2. Mampu Mengungkapkan Pendapat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mampu menyampaikan doa dengan kata-kata sendiri jika diinstruksikan.</li> <li>b. Anak berani mengekspresikan pendapatnya tentang doa yang dipimpin.</li> <li>c. Anak dapat mengungkapkan pendapat secara jelas di depan teman sebaya.</li> </ul>	Observasi dan dokumentasi
	3. Menerima dan Mengambil Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak bersedia memimpin doa ketika diberi kesempatan.</li> <li>b. Anak menyelesaikan tugas memimpin doa sampai selesai.</li> <li>c. Anak bertanggung jawab terhadap perannya dalam kegiatan doa.</li> </ul>	Observasi dan dokumentasi
	4. Mampu Berinteraksi dengan Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak menanggapi teman secara positif saat memimpin doa.</li> <li>b. Anak berinteraksi dengan teman saat latihan memimpin doa.</li> <li>c. Anak dapat bekerja sama dengan teman dalam urutan giliran memimpin doa.</li> </ul>	Observasi dan dokumentasi
	5. Mandiri dalam Melakukan Tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mempersiapkan diri sendiri sebelum memimpin doa.</li> <li>b. Anak mampu memimpin doa tanpa bantuan langsung dari guru.</li> </ul>	Observasi dan dokumentasi

Variabel	Indikator	Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data
		c. Anak menyelesaikan tugas memimpin doa secara mandiri.	
	6. Menunjukkan Ekspresi Emosional Positif	a. Anak tersenyum dan terlihat tenang saat memimpin doa. b. Anak menunjukkan kontak mata dan postur tubuh tegap. c. Anak menampilkan ekspresi percaya diri dan antusiasme selama memimpin doa.	Observasi dan dokumentasi

### G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Analisis data diarahkan untuk menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengetahui persentase kepercayaan diri yang dicapai anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Utomo et al., 2024):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hasil observasi diberi skor (4, 3, 2, dan 1) pada setiap masing-masing indikator kemampuan berbicara.

2. Masing-masing indikator dihitung rata-rata kemampuan anak menggunakan rumus di atas pada setiap siklus tindakan yang direncanakan dua pertemuan.
3. Persentase keberhasilan dihitung dengan cara skor pada setiap indikator dijumlah lalu dibagi dengan skor maksimal.
4. Hasil persentase setiap indikator tersebut akan menghasilkan rata-rata ketercapaian anak pada setiap pertemuannya.
5. Analisis data diambil berdasarkan hasil persentase rata-rata kemampuan berbicara pada setiap pertemuan kemudian dihitung peningkatan skornya.
6. Hasil peningkatan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Keberhasilan dalam penelitian ini apabila adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan, yaitu (Utomo et al., 2024):

**Tabel 3.6 Pencapaian Indikator**

No	Skor	Kriteria
1	80-100%	Kriteria baik (Berkembang Sangat Baik/BSB)
2	60-79%	Kriteria cukup (Berkembang Sesuai Harapan/BSH)
3	30-59%	Kriteria kurang baik (Mulai Berkembang/MB)
4	0-29%	Kriteria tidak baik (Belum Berkembang/BB)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah asa perubahan kearah yang lebih baik yaitu meningkatkan kepercayaan diri yang dicapai anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak yang mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda sebesar  $\geq 80\%$  atau dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di KB Permata Bunda Muara Kaman yang beralamatkan di JL. Mulawarman RT. 1 NO. 27, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Peserta didik usia 5-6 tahun pada kelompok B KB Permata Bunda Muara Kaman berjumlah 20 orang.

##### **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5–6 tahun pada kelompok B di KB Permata Bunda Muara Kaman yang berjumlah 20 anak. Jumlah anak dalam satu kelas kelompok B tersebut terdiri dari 17 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak belum berani tampil di depan kelas, masih takut, belum mampu mengungkapkan pendapat secara spontan, sering menolak atau menghindari ketika diberi kesempatan untuk memimpin doa atau maju ke depan. Meskipun anak yang sudah mulai berani tampil di depan kelas, namun masih memerlukan dorongan, arahan, atau pendampingan dari guru. Oleh karena itu, melalui kegiatan memimpin doa diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak agar lebih berani tampil, berbicara, dan memimpin kegiatan di depan teman-temannya.

### **3. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Tindakan)**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan kegiatan perencanaan awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Perencanaan ini meliputi menyusun kegiatan memimpin doa sebagai salah satu aktivitas untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Peneliti juga menyiapkan media pendukung seperti kartu doa harian, contoh teks doa sederhana, serta strategi pemberian motivasi berupa pujian, tepuk tangan, dan penghargaan sederhana bagi anak yang berani tampil.

Selain itu, peneliti menyusun lembar observasi untuk menilai tingkat kepercayaan diri anak sebelum dilakukan tindakan. Indikator yang digunakan dalam observasi meliputi keberanian berbicara di depan teman, kontak mata saat berbicara, ekspresi wajah saat tampil, kesiapan anak memimpin kegiatan, serta respon anak ketika diminta tampil di depan kelas. Persiapan ini dilakukan agar proses penelitian berjalan secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri anak setelah diberikan tindakan. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal anak-anak serta kebiasaan kegiatan doa yang selama ini dilakukan di kelas.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Tahap ini merupakan pelaksanaan pembelajaran awal sebelum diberikan tindakan berupa kegiatan memimpin doa secara bergiliran.

Kegiatan ini dilaksanakan di KB Permata Bunda Muara Kaman dengan jumlah subjek sebanyak 20 anak usia 5–6 tahun pada kelas B. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasanya, tanpa adanya perlakuan khusus terkait peningkatan kepercayaan diri anak.

Dalam kegiatan sehari-hari, khususnya saat doa sebelum belajar, kegiatan masih sepenuhnya dipimpin oleh guru. Guru membacakan doa dengan suara lantang, kemudian seluruh anak mengikuti secara bersama-sama. Dari 20 anak yang ada, belum ada satu pun yang diberikan kesempatan untuk memimpin doa di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peneliti memperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Dari keseluruhan anak, terlihat bahwa hanya beberapa anak yang berani merespons, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Beberapa anak terlihat menunduk, berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, bahkan ada yang menolak ketika diminta tampil di depan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar masih memerlukan stimulasi dan latihan yang tepat untuk menumbuhkan keberanian serta meningkatkan rasa percaya diri dalam tampil di depan teman-temannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan berupa kegiatan memimpin doa secara bergiliran sebagai upaya untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri anak secara bertahap.

### c. Pengamatan/Observasi

Selama pelaksanaan pembelajaran pra tindakan, peneliti melakukan observasi menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Observasi difokuskan pada perilaku anak yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan di kelas. Aspek yang diamati antara lain berani tampil di depan umum, mampu mengungkapkan pendapat, menerima dan mengambil tanggung jawab, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mandiri dalam melakukan tugas, dan menunjukkan ekspresi emosional positif. Hasil observasi pra tindakan terhadap tingkat kepercayaan diri anak sebelum diterapkan kegiatan memimpin doa secara bergiliran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Persentase Kepercayaan Diri pada Pra Tindakan

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	2	3	2	1	1	1	10	41,67	MB
2	FA	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
3	KE	1	1	1	1	1	1	6	25,00	BB
4	AY	1	1	1	2	2	1	8	33,33	MB
5	KH	2	1	2	1	2	2	10	41,67	MB
6	KK	2	3	2	2	2	2	13	54,17	MB
7	AI	1	1	2	2	1	1	8	33,33	MB
8	QU	2	1	1	1	1	1	7	29,17	BB
9	AT	3	2	1	2	2	2	12	50,00	MB
10	AL	1	1	1	1	1	1	6	25,00	BB
11	KL	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
12	AN	2	2	3	3	2	2	14	58,33	MB
13	SF	1	1	1	2	2	2	9	37,50	MB
14	KS	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
15	ST	2	2	1	1	1	1	8	33,33	MB
16	ZQ	2	2	2	1	2	2	11	45,83	MB
17	AV	2	2	2	1	1	1	9	37,50	MB
18	AU	1	1	1	1	2	2	8	33,33	MB
19	FR	2	2	2	2	2	1	11	45,83	MB
20	UM	2	1	1	1	1	1	7	29,17	BB
Rata-rata								9,65	40,21	MB

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan terhadap 20 anak, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Hal ini dapat dilihat dari hasil skor observasi yang diperoleh anak pada enam indikator kepercayaan diri, yaitu berani tampil di depan umum, mampu mengungkapkan pendapat, menerima dan mengambil tanggung jawab, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mandiri dalam melakukan tugas, serta menunjukkan ekspresi emosional positif.

Tabel 4.2. Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Pra Tindakan

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Berani Tampil di Depan Umum	BSB	0	0%
		BSH	3	15%
		MB	13	65%
		BB	4	20%
2	Mengungkapkan Pendapat	BSB	0	0%
		BSH	2	10%
		MB	14	70%
		BB	4	20%
3	Tanggung Jawab	BSB	0	0%
		BSH	2	10%
		MB	14	70%
		BB	4	20%
4	Interaksi Sosial	BSB	0	0%
		BSH	2	10%
		MB	14	70%
		BB	4	20%
5	Mandiri	BSB	0	0%
		BSH	3	15%
		MB	13	65%
		BB	4	20%
6	Ekspresi Emosional Positif	BSB	0	0%
		BSH	2	10%
		MB	14	70%
		BB	4	20%
Rata-Rata				40,21%

Keterangan :

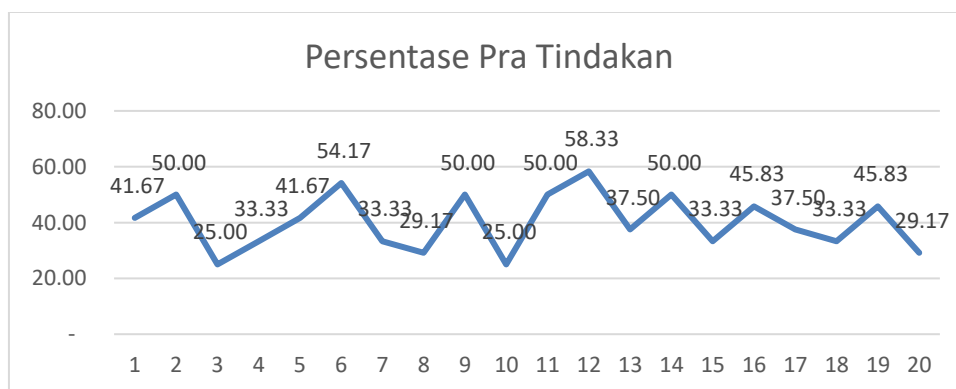
BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang (MB), sedangkan beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Terdapat 4 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu anak yang memperoleh persentase 25%–29%, sedangkan 16 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 33%–58%. Pada tahap ini belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Lebih jelas dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik Hasil Observasi Pra Tindakan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum berani tampil di depan kelas, masih malu atau ragu saat diminta

berbicara, belum mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, serta masih memerlukan bantuan dan arahan guru dalam melaksanakan tugas maupun saat memimpin kegiatan. Pada indikator berinteraksi dengan teman sebaya dan ekspresi emosional positif, beberapa anak juga masih tampak pasif, kurang aktif, dan belum menunjukkan antusiasme yang konsisten saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang sudah mulai menunjukkan perkembangan kepercayaan diri, seperti mau tampil di depan teman-temannya, mulai berani berbicara, serta mampu menjalankan tugas sederhana dengan bantuan ringan dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak sebenarnya telah memiliki potensi untuk berkembang, namun masih memerlukan stimulasi, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus I sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan awal ini. Penerapan kegiatan memimpin doa direncanakan sebagai strategi intervensi karena kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian anak untuk tampil di depan teman-temannya, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, berinteraksi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, anak diberikan kesempatan secara bergiliran untuk memimpin doa di depan kelas sehingga mereka dapat belajar mengungkapkan kata-kata dengan percaya diri dan menunjukkan sikap positif di hadapan teman sebaya. Dengan memberikan pengalaman

langsung dan dukungan positif dari guru maupun teman-teman, diharapkan pada siklus berikutnya terjadi peningkatan yang lebih signifikan pada aspek kepercayaan diri anak, terutama pada anak-anak yang sebelumnya masih menunjukkan sikap malu, ragu-ragu, dan kurang berani tampil di depan kelompok.

#### **4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun rencana kegiatan memimpin doa untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Pembelajaran difokuskan pada kegiatan memimpin doa secara sederhana di depan teman-temannya. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa kartu doa harian, contoh bacaan doa, serta strategi pemberian motivasi seperti pujian, tepuk tangan, dan stiker penghargaan bagi anak yang berani tampil.

Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi sebagai instrumen untuk menilai perkembangan kepercayaan diri anak selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang diamati meliputi keberanian tampil di depan umum, kemampuan mengungkapkan pendapat, menerima dan mengambil tanggung jawab, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemandirian dalam melakukan tugas, serta kemampuan menunjukkan ekspresi emosional positif. Perencanaan ini disusun secara sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan

penelitian serta memudahkan peneliti dalam melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang dilakukan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan melibatkan seluruh subjek penelitian sebanyak 20 anak usia 5–6 tahun di kelas B KB Permata Bunda Muara Kaman. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan kegiatan memimpin doa kepada seluruh anak serta menjelaskan pentingnya berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Guru memberikan contoh cara memimpin doa dengan suara yang jelas dan sikap yang tenang di depan kelas. Selanjutnya, 20 anak diajak menirukan doa secara bersama-sama sebagai latihan awal, sehingga anak merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk tampil.

Pada pertemuan kedua, guru mulai memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memimpin doa di depan teman-temannya secara bergiliran. Dari 20 anak yang ada, kegiatan dilakukan secara bertahap, di mana beberapa anak dipilih untuk tampil terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kesiapan mereka. Anak yang belum mendapat giliran tetap dilibatkan sebagai pendengar dan pemberi apresiasi.

Guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak yang masih merasa malu atau ragu untuk tampil. Setelah anak selesai memimpin doa, guru bersama teman-temannya memberikan tepuk tangan dan pujian sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian

anak, meningkatkan rasa percaya diri, serta membiasakan anak untuk berbicara di depan kelompok.

### c. Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Observasi difokuskan pada perkembangan kepercayaan diri anak selama mengikuti kegiatan memimpin doa di kelas. Aspek yang diamati meliputi keberanian anak tampil di depan kelas, kemampuan berbicara dengan jelas, kesiapan menerima tanggung jawab ketika memimpin doa, interaksi dengan teman sebaya, kemandirian dalam melaksanakan tugas, serta ekspresi emosional positif saat tampil.

Tabel 4.3. Persentase Kepercayaan Diri pada Siklus I

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	3	3	3	2	2	2	15	62,50	BSH
2	FA	2	2	3	3	3	3	16	66,67	BSH
3	KE	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
4	AY	3	3	2	3	2	2	15	62,50	BSH
5	KH	2	2	3	2	3	3	15	62,50	BSH
6	KK	3	3	3	3	2	3	17	70,83	BSH
7	AI	3	2	3	3	2	2	15	62,50	BSH
8	QU	3	2	2	2	2	2	13	54,17	MB
9	AT	3	3	2	3	3	3	17	70,83	BSH
10	AL	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
11	KL	3	3	2	3	2	3	16	66,67	BSH
12	AN	3	3	3	3	3	3	18	75,00	BSH
13	SF	2	2	2	3	3	3	15	62,50	BSH
14	KS	3	3	3	3	3	3	18	75,00	BSH
15	ST	3	3	2	2	2	2	14	58,33	MB
16	ZQ	3	3	3	2	3	3	17	70,83	BSH
17	AV	3	3	3	2	2	2	15	62,50	BSH
18	AU	2	2	2	2	3	3	14	58,33	MB
19	FR	3	3	3	3	3	2	17	70,83	BSH
20	UM	3	2	2	2	2	2	13	54,17	MB
Rata-rata								15,05	63,33	BSH

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Hasil observasi pada Siklus I terhadap 20 anak menunjukkan adanya peningkatan tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun setelah diterapkan kegiatan memimpin doa. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh anak yang sebagian besar sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Skor yang diperoleh anak berada pada rentang 12 sampai 18 dengan persentase 50% sampai 75%.

Tabel 4.4. Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Siklus I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Berani Tampil di Depan Umum	BSB	0	0%
		BSH	14	70%
		MB	6	30%
		BB	0	0%
2	Mengungkapkan Pendapat	BSB	0	0%
		BSH	14	70%
		MB	6	30%
		BB	0	0%
3	Tanggung Jawab	BSB	0	0%
		BSH	13	65%
		MB	7	35%
		BB	0	0%
4	Interaksi Sosial	BSB	0	0%
		BSH	13	65%
		MB	7	35%
		BB	0	0%
5	Mandiri	BSB	0	0%
		BSH	14	70%
		MB	6	30%
		BB	0	0%
6	Ekspresi Emosional Positif	BSB	0	0%
		BSH	14	70%
		MB	6	30%
		BB	0	0%
Rata-Rata				63,33%

Keterangan :

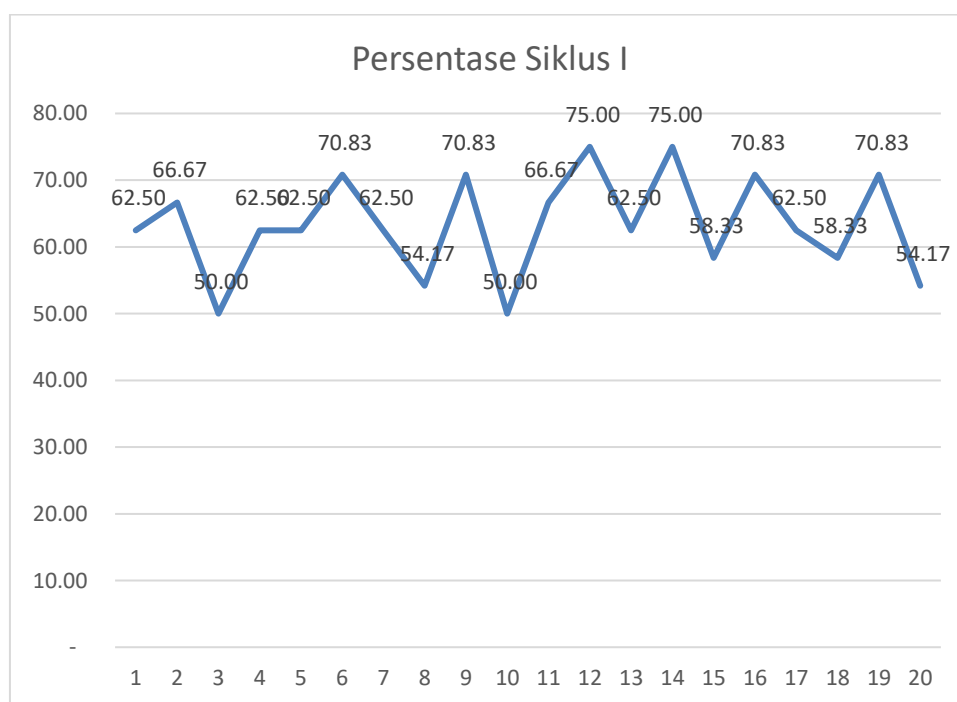
BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh anak dengan inisial AN dan KS dengan skor 18 (75%), sedangkan nilai terendah diperoleh oleh anak dengan inisial KE dan AL dengan skor 12 (50%). Secara keseluruhan, terdapat 14 anak (70%) yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 6 anak (30%) masih berada pada kategori mulai berkembang (MB), yaitu KE, QU, AL, ST, AU, dan UM. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2. Grafik Hasil Observasi Siklus I

Secara umum, hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak mulai berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari

semakin banyak anak yang sudah berani tampil di depan kelas, mulai mampu mengungkapkan pendapat, mau menerima tanggung jawab ketika diminta memimpin doa, serta lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, beberapa anak juga mulai menunjukkan kemandirian dalam melakukan tugas dan ekspresi emosional yang lebih positif, seperti tampak lebih tenang, senang, dan antusias ketika tampil di depan teman-temannya.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Anak-anak tersebut masih tampak malu, kurang percaya diri, atau memerlukan bantuan guru ketika diminta memimpin doa dan tampil di depan kelas. Pada beberapa indikator, seperti mengungkapkan pendapat dan kemandirian dalam melakukan tugas, masih ada anak yang memerlukan bimbingan dan dorongan agar dapat melaksanakan kegiatan dengan lebih percaya diri.

#### **d. Refleksi**

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pada Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan memimpin doa mampu meningkatkan keberanian anak untuk tampil di depan kelas. Anak-anak mulai menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri ketika diberi kesempatan memimpin doa, meskipun masih dalam tahap awal. Sebagian anak sudah berani berdiri di depan teman-temannya dan mengikuti arahan guru dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum percaya diri dan masih memerlukan bimbingan dari guru saat memimpin doa. Beberapa anak terlihat ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, serta belum mampu tampil secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pembiasaan dan dukungan secara bertahap agar lebih percaya diri dalam tampil di depan umum.

Oleh karena itu, pada siklus berikutnya perlu dilakukan perbaikan dengan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada setiap anak untuk memimpin doa, memberikan motivasi dan penguatan secara langsung seperti pujian atau apresiasi, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, diharapkan anak dapat lebih percaya diri, berani tampil, dan mampu memimpin doa dengan lebih baik.

Hasil pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak dibandingkan dengan kondisi pra tindakan, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan cara pelaksanaan agar perkembangan kepercayaan diri anak dapat meningkat secara lebih optimal.

## **5. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini, perencanaan difokuskan untuk mengoptimalkan peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan memimpin doa yang

dilakukan secara lebih terstruktur dan konsisten. Peneliti menyusun kegiatan memimpin doa secara mandiri di depan kelas. Tujuan utama pada siklus ini adalah meningkatkan keberanian anak untuk tampil, kemampuan mengungkapkan pendapat, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Media yang disiapkan berupa kartu doa harian, contoh bacaan doa sederhana, serta lembar penilaian perkembangan kepercayaan diri anak. Guru juga menyiapkan bentuk apresiasi seperti pujian, tepuk tangan, dan stiker penghargaan sebagai motivasi bagi anak yang berani memimpin doa. Dengan perencanaan yang lebih matang dan kegiatan yang lebih terstruktur, diharapkan kepercayaan diri anak dapat berkembang secara optimal.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan melibatkan seluruh subjek penelitian sebanyak 20 anak usia 5–6 tahun di kelas B KB Permata Bunda Muara Kaman. Pada pertemuan pertama, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa secara bergiliran di depan teman-temannya. Dari 20 anak yang ada, kegiatan dilakukan secara bertahap, di mana beberapa anak mendapat giliran tampil terlebih dahulu. Guru juga memberikan contoh kembali cara memimpin doa dengan suara yang jelas serta sikap yang percaya diri. Anak-anak yang mendapat giliran diminta berdiri di depan kelas dan memimpin teman-temannya untuk berdoa sebelum kegiatan

pembelajaran dimulai, sementara anak yang belum mendapat giliran tetap memperhatikan dan memberikan apresiasi.

Pada pertemuan kedua, seluruh 20 anak diberikan kesempatan untuk memimpin doa secara mandiri. Setiap anak tampil secara bergiliran di depan kelas tanpa didampingi secara langsung oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak terlihat lebih percaya diri dibandingkan pada siklus sebelumnya. Mereka mampu berdiri dengan sikap yang lebih tenang, berbicara dengan suara yang lebih jelas, serta mampu mengarahkan teman-temannya ketika berdoa.

Guru dan peneliti memberikan apresiasi serta umpan balik positif selama kegiatan berlangsung, seperti pujian, tepuk tangan, dan reward sederhana. Hal ini membuat anak-anak merasa dihargai dan semakin berani untuk tampil di depan kelas.

### **c. Pengamatan/Observasi**

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Fokus observasi mencakup indikator kepercayaan diri anak yang meliputi keberanian tampil di depan umum, kemampuan mengungkapkan pendapat, kemampuan menerima dan mengambil tanggung jawab, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemandirian dalam melakukan tugas, serta kemampuan menunjukkan ekspresi emosional positif.

Tabel 4.5. Persentase Kepercayaan Diri pada Siklus II

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
2	FA	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
3	KE	3	3	3	4	4	3	20	83,33	BSB
4	AY	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
5	KH	4	4	3	4	4	4	23	95,83	BSB
6	KK	3	3	4	4	4	3	21	87,50	BSB
7	AI	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
8	QU	3	3	4	3	3	4	20	83,33	BSB
9	AT	3	4	4	3	3	3	20	83,33	BSB
10	AL	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
11	KL	3	3	3	3	4	4	20	83,33	BSB
12	AN	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
13	SF	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
14	KS	3	3	3	4	4	3	20	83,33	BSB
15	ST	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
16	ZQ	4	4	3	4	4	4	23	95,83	BSB
17	AV	3	3	4	4	4	3	21	87,50	BSB
18	AU	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
19	FR	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
20	UM	3	3	3	3	4	4	20	83,33	BSB
Rata-rata								21,65	90,42	BSB

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Hasil observasi pada Siklus II terhadap 20 anak menunjukkan peningkatan yang sangat baik terhadap tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun setelah diterapkan kegiatan memimpin doa. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh setiap anak yang seluruhnya telah berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Skor yang diperoleh anak berada pada rentang 20 sampai 24 dengan persentase 83% sampai 100%.

Tabel 4.6. Data Perkembangan Kepercayaan Diri pada Siklus II

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Berani Tampil di Depan Umum	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
2	Mengungkapkan Pendapat	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
3	Tanggung Jawab	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
4	Interaksi Sosial	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
5	Mandiri	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
6	Ekspresi Emosional Positif	BSB	20	100%
		BSH	0	0%
		MB	0	0%
		BB	0	0%
Rata-Rata				90,42%

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

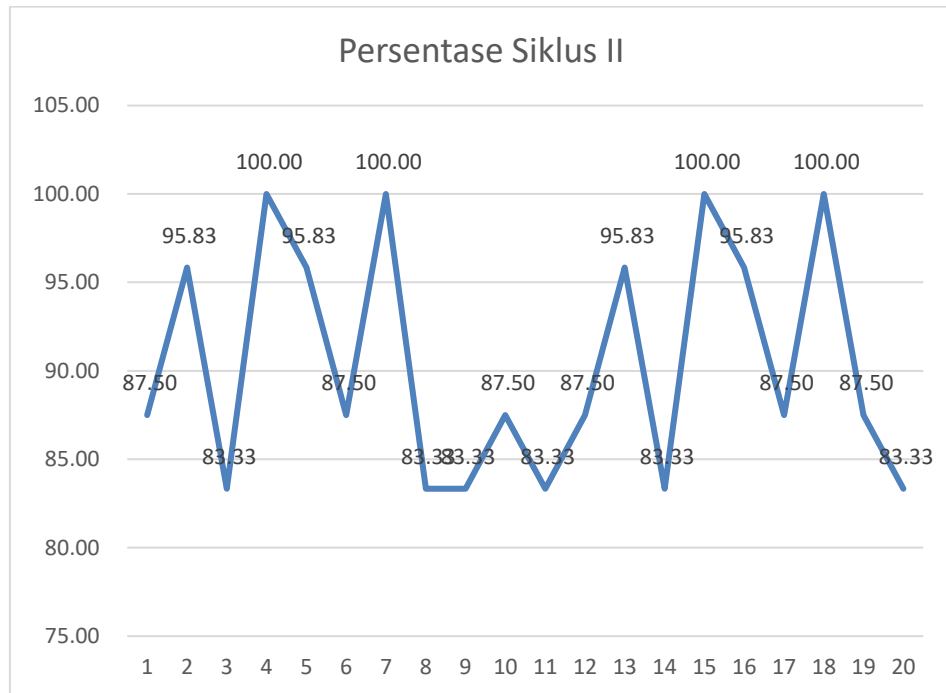
MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh anak dengan inisial AY, AI, ST, dan AU dengan skor 24 (100%), sedangkan nilai terendah diperoleh oleh beberapa anak seperti KE, QU, AT, KL, KS, dan UM dengan skor 20 (83%). Meskipun terdapat perbedaan skor antar anak, secara keseluruhan seluruh anak telah menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang sangat baik pada

keenam indikator yang diamati. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.3. Grafik Hasil Observasi Siklus II

Secara umum, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa anak sudah berani tampil di depan kelas tanpa rasa malu atau takut, mampu mengungkapkan pendapat dengan lebih jelas, mau menerima dan melaksanakan tanggung jawab saat memimpin doa, serta aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, anak juga terlihat semakin mandiri dalam melakukan tugas dan mampu menunjukkan ekspresi emosional yang positif, seperti senang, antusias, tenang, dan percaya diri ketika tampil di depan kelas.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa yang dilakukan secara berulang dan terarah dapat memberikan dampak positif

terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Anak menjadi lebih terbiasa untuk tampil di depan teman-temannya, berbicara, memimpin kegiatan, serta berinteraksi dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung.

#### **d. Refleksi**

Refleksi akhir menunjukkan bahwa target peningkatan kepercayaan diri anak telah tercapai secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran, anak-anak menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Anak-anak terlihat lebih berani tampil di depan teman-temannya, mampu berbicara dengan suara yang lebih jelas, serta menunjukkan sikap percaya diri ketika memimpin doa. Selain itu, interaksi antar teman juga semakin baik karena anak-anak saling memberikan dukungan dan apresiasi kepada teman yang tampil. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda, dapat dilihat keberhasilannya tiap siklus pada tabel berikut :

**Tabel 4.7. Persentase Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Memimpin Doa di KB Permata Bunda**

No	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	41,67	50	62,5	70,83	87,5
2	50	62,5	66,67	79,17	95,83
3	25	41,67	50	62,5	83,33
4	33,33	54,17	62,5	79,17	100
5	41,67	54,17	62,5	79,17	95,83
6	54,17	66,67	70,83	75	87,5
7	33,33	54,17	62,5	79,17	100
8	29,17	50	54,17	70,83	83,33
9	50	66,67	70,83	75	83,33
10	25	45,83	50	70,83	87,5
11	50	62,5	66,67	70,83	83,33
12	58,33	66,67	75	79,17	87,5
13	37,5	50	62,5	79,17	95,83
14	50	66,67	75	79,17	83,33
15	33,33	54,17	58,33	79,17	100
16	45,83	66,67	70,83	79,17	95,83
17	37,5	54,17	62,5	75	87,5
18	33,33	50	58,33	79,17	100
19	45,83	66,67	70,83	75	87,5
20	29,17	50	54,17	70,83	83,33
Jumlah	804,16	1133,37	1266,66	1508,35	1808,3
Rata-Rata	40,21	56,67	63,33	75,42	90,42
Rata-Rata		60,00		82,92	
Kriteria	MB	BSH		BSB	

Sumber : Data Primer, 2026

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) skor 0-29%

MB (Mulai Berkembang) skor 30-59%

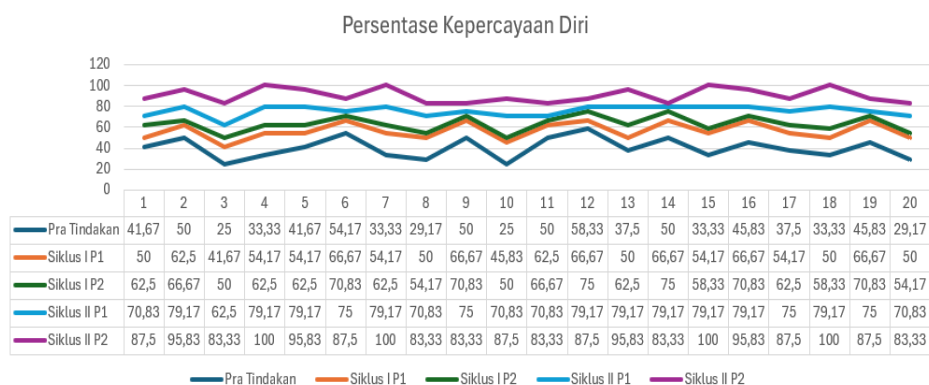
BSH (Berkembang Sesuai Harapan) skor 60-79%

BSB (Berkembang Sangat Baik) skor 80-100%

Peningkatan skor yang signifikan dari pra tindakan ke Siklus I hingga Siklus II terjadi karena adanya penerapan kegiatan memimpin doa

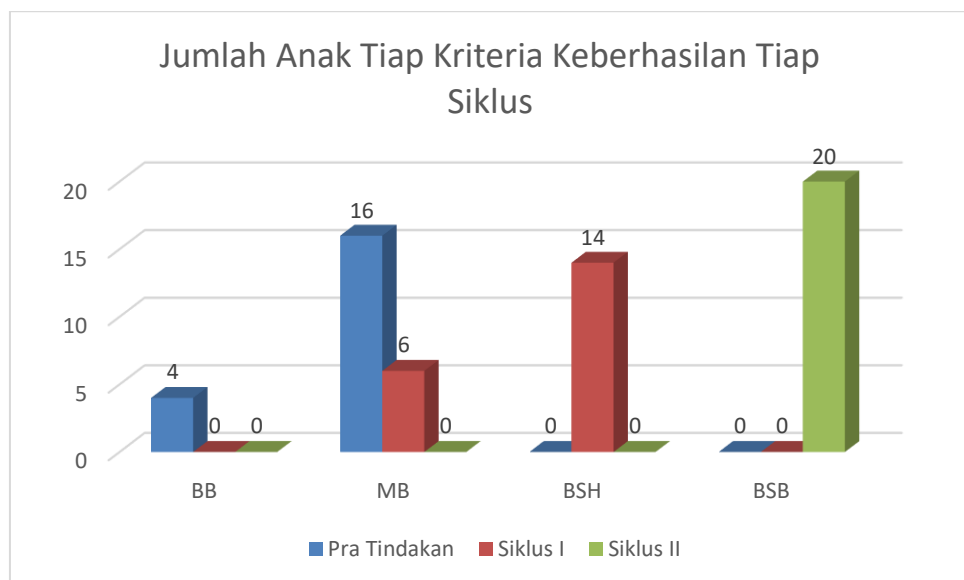
yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan terarah. Pada tahap pra tindakan, anak masih belum terbiasa tampil di depan, berbicara, maupun bertanggung jawab sehingga skor yang diperoleh masih rendah. Memasuki Siklus I, guru mulai memberikan contoh langsung, membimbing anak secara perlahan, serta memberikan motivasi dan penguatan seperti pujian dan tepuk tangan, sehingga anak mulai berani mencoba dan menunjukkan peningkatan. Pada Siklus II, kegiatan dilakukan lebih terstruktur dengan kesempatan yang merata kepada setiap anak, disertai pembiasaan yang konsisten sehingga anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan aktif. Lingkungan kelas yang suportif serta strategi guru yang memberikan stimulasi dan penguatan secara terus-menerus membuat anak semakin terbiasa, sehingga peningkatan skor terlihat lebih signifikan pada setiap siklus.

Lebih jelasnya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.4. Grafik Persentase Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Selanjutnya jumlah anak tiap kriteria keberhasilan tiap siklus peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.5. Grafik Jumlah Anak Tiap Kriteria Keberhasilan Tiap Siklus

Berdasarkan gambar 4.5., terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri anak yang sangat baik dari tahap pra tindakan hingga siklus II. Pada pra tindakan, terdapat 4 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 16 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, seluruh anak mengalami peningkatan, dimana 6 anak berada pada kategori MB dan 14 anak mencapai kategori BSH. Peningkatan yang lebih optimal terlihat pada siklus II, dimana seluruh 20 anak telah mencapai kategori BSB. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa

terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda.

Dengan tercapainya tujuan penelitian pada siklus II ini, maka penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan siklus lanjutan. Kegiatan memimpin doa terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Guru juga menyatakan kesediaan untuk menerapkan kegiatan memimpin doa secara rutin dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri anak sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa yang dilakukan secara bertahap dan konsisten mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk tampil di depan teman-temannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keberanian anak, tetapi juga melatih kemampuan berbicara, berinteraksi, serta membangun sikap positif dalam diri anak. Oleh karena itu, kegiatan memimpin doa dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri anak pada pendidikan anak usia dini.

Kegiatan memimpin doa merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berbicara di depan teman-temannya, melatih tanggung jawab, serta membangun interaksi sosial yang positif. Dukungan dari

pihak sekolah, guru dan orang tua serta lingkungan kelas yang positif menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil observasi pra tindakan terhadap 20 anak, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Hal ini terlihat dari hasil penilaian pada enam indikator kepercayaan diri, yaitu berani tampil di depan umum, mampu mengungkapkan pendapat, menerima tanggung jawab, berinteraksi dengan teman sebaya, mandiri dalam melakukan tugas, dan menunjukkan ekspresi emosional positif. Sebagian besar anak berada pada kategori MB, sedangkan beberapa anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Terdapat 4 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu anak yang memperoleh persentase 25%–29%, sedangkan 16 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 33%–58%. Pada tahap ini belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan sikap malu, ragu-ragu, dan belum berani tampil di depan teman-temannya ketika diminta untuk berbicara atau memimpin kegiatan di kelas.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan berbicara di depan kelompok. Kepercayaan diri

merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih berani mengemukakan pendapat, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta memiliki kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Rubin, 2023). Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menunjukkan sikap pasif, takut melakukan kesalahan, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Hasil pra tindakan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak usia dini perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Alpiah, Saragi, dan Rachmi (2025) menyatakan bahwa kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan berbicara di depan teman-temannya dapat meningkatkan keberanian serta rasa percaya diri anak. Penelitian Amelya, Fitriani, dan Nuroniah (2024) juga menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengekspresikan diri di depan orang lain. Selain itu, Apriliana, Kustiawan, dan Tirtaningsih (2023) menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak seperti gerak dan lagu juga dapat membantu anak mengembangkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya.

Kepercayaan diri pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mempercayai kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik biasanya menunjukkan sikap

berani tampil di depan orang lain, mampu mengungkapkan pendapat, serta memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri (Widat, Ima, & Rohmatika, 2023). Menurut Bruder dan Dunst (2023), rasa percaya diri pada anak dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, berinteraksi, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Kondisi pra tindakan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah telah berupaya memberikan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat membantu perkembangan anak, namun masih diperlukan kegiatan yang lebih terarah untuk meningkatkan keberanian anak tampil di depan kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan memimpin doa secara bergiliran dapat menjadi salah satu strategi untuk melatih anak agar lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di depan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih merasa malu dan ragu ketika diminta untuk berbicara atau tampil di depan kelas. Guru menyampaikan bahwa anak-anak biasanya hanya mengikuti doa yang dipimpin oleh guru dan belum terbiasa memimpin kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil secara langsung sehingga mereka dapat melatih keberanian dan rasa tanggung jawab.

Menurut Rahmawati, Astuti, Anjani, dan Mulyani (2024), kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan

kepercayaan diri anak usia dini. Ketika anak diberikan kesempatan secara berulang untuk tampil dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, maka secara bertahap anak akan merasa lebih nyaman dan percaya diri. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Herlina, Marmawi, dan Y. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca atau memimpin doa dalam kegiatan sehari-hari dapat membantu anak mengembangkan keberanian berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil pra tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk tampil di depan kelompok. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan memimpin doa secara bergiliran, karena kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar menerima tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan memimpin doa diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan memimpin doa dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Setiap siklus penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana prinsip penelitian tindakan kelas. Pada siklus I kegiatan memimpin doa mulai

diperkenalkan kepada anak dengan memberikan contoh terlebih dahulu oleh guru, kemudian anak diberi kesempatan untuk memimpin doa secara bergiliran di depan kelas. Selanjutnya pada siklus II kegiatan memimpin doa dilakukan secara lebih mandiri oleh anak.

Kegiatan memimpin doa merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dapat membantu anak mengembangkan aspek sosial emosional, terutama kepercayaan diri. Melalui kegiatan ini anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelompok, berbicara dengan suara yang jelas, serta memimpin teman-temannya dalam kegiatan sederhana. Rahmawati, Astuti, Anjani, dan Mulyani (2024) menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena anak terbiasa menghadapi situasi sosial secara langsung. Selain itu, Herlina, Marmawi, dan Y. (2023) juga menjelaskan bahwa pembiasaan membaca atau memimpin doa dalam kegiatan sehari-hari dapat membantu anak mengembangkan keberanian berbicara dan kemampuan berkomunikasi.

Pelaksanaan kegiatan memimpin doa dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak dapat meningkatkan kepercayaan diri. Alpiah, Saragi, dan Rachmi (2025) menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara di depan teman-temannya. Amelya, Fitriani, dan Nuroniah (2024) juga menemukan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak karena anak diberi kesempatan untuk

mengekspresikan diri secara langsung. Selain itu, penelitian Cleviandra, Sjamsir, dan Pertiwi (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang memberikan peran aktif kepada anak dapat membantu mereka menjadi lebih berani tampil dan percaya diri.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian anak untuk tampil di depan kelas, salah satunya melalui kegiatan memimpin doa secara bergiliran. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembiasaan yang bertujuan untuk melatih keberanian anak berbicara di depan teman-temannya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dukungan dari pihak sekolah ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Guru kelas juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan memimpin doa. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan contoh terlebih dahulu cara memimpin doa dengan suara yang jelas dan sikap yang percaya diri. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk mencoba memimpin doa secara bergiliran dengan bimbingan dari guru. Guru juga memberikan motivasi, pujian, dan tepuk tangan kepada anak setelah mereka tampil sehingga anak merasa dihargai dan semakin percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatma, Wahyuni, dan Choirah (2025) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari guru sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa mampu meningkatkan berbagai indikator kepercayaan diri anak, seperti keberanian tampil di depan umum, kemampuan mengungkapkan pendapat, kemampuan menerima tanggung jawab, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemandirian dalam melakukan tugas, serta kemampuan menunjukkan ekspresi emosional positif. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak menjadi lebih berani tampil di depan kelas dan mampu memimpin doa dengan lebih percaya diri dibandingkan sebelum diberikan tindakan.

Lingkungan belajar yang mendukung juga berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru menciptakan suasana kelas yang nyaman dan memberikan dukungan positif kepada anak sehingga mereka merasa aman untuk mencoba tampil di depan kelas. Widat, Ima, dan Rohmatika (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri karena anak merasa dihargai dan didukung oleh lingkungannya.

Refleksi yang dilakukan pada setiap siklus juga membantu memperbaiki proses pembelajaran sehingga kegiatan memimpin doa dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Pada siklus I masih terdapat beberapa anak yang terlihat malu dan ragu ketika memimpin doa, sehingga pada siklus II guru memberikan lebih banyak motivasi serta kesempatan kepada anak untuk tampil. Menurut Utomo, Asvio, dan Prayogi (2024), refleksi dalam penelitian tindakan kelas sangat penting karena dapat membantu peneliti memperbaiki strategi pembelajaran sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Oleh sebab itu, kegiatan memimpin doa merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berbicara di depan kelompok, melatih tanggung jawab, serta meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang positif, kegiatan memimpin doa mampu membantu anak mengembangkan keberanian, kemandirian, serta sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman mengalami peningkatan setelah diterapkannya kegiatan memimpin doa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak yang telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dengan skor berada pada rentang 12–18 atau persentase 50%–75%. Skor tertinggi diperoleh AN dan KS dengan skor 18 (75%), sedangkan skor terendah diperoleh KE dan AL dengan skor 12 (50%). Secara keseluruhan, terdapat 14 anak (70%) pada kategori BSH dan 6 anak (30%) masih berada pada kategori mulai berkembang (MB), yaitu KE, QU, AL, ST, AU, dan UM.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa mulai memberikan dampak positif terhadap keberanian anak untuk tampil di depan teman-temannya. Anak mulai berani berbicara di depan kelas, mampu mengikuti arahan guru ketika memimpin doa, serta menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dibandingkan pada kondisi pra tindakan. Menurut Alpiyah, Saragi, dan Rachmi (2025), kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan

berbicara di depan kelompok dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pada pelaksanaan siklus I, anak-anak mulai belajar memimpin doa secara bergiliran di depan kelas. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara memimpin doa dengan sikap yang tenang dan suara yang jelas. Setelah itu anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara bertahap dengan bimbingan dari guru. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berbicara di depan teman-temannya sehingga mereka dapat melatih keberanian dan rasa tanggung jawab. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak terlihat lebih antusias dan tertarik mengikuti kegiatan memimpin doa karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Amelya, Fitriani, dan Nuroniah (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak seperti bermain peran atau tampil di depan kelas dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, masih terdapat beberapa anak yang terlihat malu dan ragu ketika memimpin doa di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak masih berbicara dengan suara yang pelan serta memerlukan bantuan dari guru ketika memimpin doa. Hal ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kepercayaan diri pada anak memerlukan latihan yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan belajar. Fatma, Wahyuni, dan Choirah (2025) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecenderungan pemalu membutuhkan dukungan emosional dan kesempatan berulang untuk tampil agar

rasa percaya diri mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II tetap diperlukan untuk mencapai perkembangan kepercayaan diri yang lebih maksimal.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada tingkat kepercayaan diri anak setelah kegiatan memimpin doa dilakukan secara lebih konsisten dan terstruktur. Hal ini terlihat dari seluruh anak yang telah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB), dengan skor berada pada rentang 20–24 atau persentase 83%–100%. Skor tertinggi diperoleh AY, AI, ST, dan AU dengan skor 24 (100%), sedangkan skor terendah diperoleh KE, QU, AT, KL, KS, dan UM dengan skor 20 (83%). Secara keseluruhan, seluruh anak telah menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang sangat baik pada keenam indikator yang diamati. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu memimpin doa secara mandiri, berbicara dengan suara yang lebih jelas, serta menunjukkan ekspresi emosional yang positif ketika tampil di depan kelas. Menurut Rahmawati, Astuti, Anjani, dan Mulyani (2024), kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak membangun rasa percaya diri karena anak terbiasa menghadapi situasi sosial yang menuntut keberanian dan tanggung jawab.

Pada siklus II, guru memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk memimpin doa secara bergiliran tanpa terlalu banyak bimbingan. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dan mampu memimpin teman-temannya dengan baik. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih tenang ketika berdiri di depan kelas serta mampu berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa dapat membantu anak mengembangkan keberanian serta tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Cleviandra, Sjamsir, dan Pertiwi (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan yang memberikan tanggung jawab kepada anak dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan sosial anak usia dini.

Suasana pembelajaran yang positif dan penuh dukungan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan kepercayaan diri anak. Guru memberikan pujian dan tepuk tangan setiap kali anak selesai memimpin doa sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk tampil kembali. Menurut Widat, Ima, dan Rohmatika (2023), dukungan dari lingkungan belajar seperti guru dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri anak karena anak merasa aman dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

Refleksi yang dilakukan pada setiap siklus juga membantu peneliti dan guru memperbaiki strategi pembelajaran agar kegiatan memimpin doa dapat berjalan lebih efektif. Pada siklus I, guru masih memberikan bimbingan yang cukup intensif kepada anak, sedangkan pada siklus II anak sudah diberi kesempatan untuk memimpin doa secara lebih mandiri. Utomo, Asvio, dan Prayogi (2024) menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam penelitian tindakan kelas karena dapat membantu peneliti melakukan perbaikan terhadap tindakan yang dilakukan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Kegiatan memimpin doa dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan keberanian anak untuk tampil di depan kelas, tetapi juga membantu mengembangkan aspek sosial emosional lainnya seperti tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Margaretha dan Haryono (2024) menjelaskan bahwa kegiatan yang mengandung nilai moral dan religius seperti doa dapat membantu anak mengembangkan karakter positif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sosial.

Dari keseluruhan pelaksanaan penelitian mulai dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman. Pada awal penelitian sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), kemudian meningkat menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada siklus I, dan pada siklus II seluruh anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan memimpin doa merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan memimpin doa dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan ini anak memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelompok, belajar bertanggung jawab, serta mengembangkan keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dukungan dari guru, lingkungan belajar yang positif, serta pelaksanaan kegiatan

secara konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan kepercayaan diri anak.

### **C. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di KB Permata Bunda Muara Kaman masih tergolong rendah sebelum diterapkannya kegiatan memimpin doa. Sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan sebagian lainnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Anak terlihat masih malu, ragu-ragu, dan belum berani tampil di depan teman-temannya. Selain itu, anak juga belum mampu mengungkapkan pendapat serta belum terbiasa menerima tanggung jawab dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Kegiatan memimpin doa secara bergiliran menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan ini, anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas dan memimpin teman-temannya. Anak mulai belajar berbicara dengan suara yang jelas serta menunjukkan sikap yang lebih berani. Kegiatan ini juga melatih anak dalam menerima tanggung jawab dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak setelah diterapkannya kegiatan memimpin doa. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH),

meskipun masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak mulai berani tampil di depan kelas, namun masih ada yang berbicara dengan suara pelan dan memerlukan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri membutuhkan proses dan latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana seluruh anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu memimpin doa secara mandiri, berbicara dengan percaya diri, serta menunjukkan ekspresi emosional yang positif. Selain itu, anak juga terlihat lebih tenang, berani, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya. Dukungan guru melalui motivasi, pujian, serta lingkungan belajar yang positif turut berperan dalam keberhasilan ini. Dengan demikian, kegiatan memimpin doa terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak secara menyeluruh.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dialami selama proses pengumpulan data yang dapat memengaruhi kelengkapan serta generalisasi hasil penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan, khususnya pada tahap pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang, antara lain sebagai berikut:

1. Selama proses pengumpulan data melalui observasi kepercayaan diri anak, kondisi psikologis anak yang masih labil menjadi salah satu kendala. Beberapa anak terkadang menunjukkan sikap malu, kurang fokus, atau enggan tampil di depan kelas karena dipengaruhi oleh suasana hati, kondisi kesehatan, maupun faktor lingkungan. Hal ini dapat memengaruhi keakuratan penilaian terhadap indikator kepercayaan diri yang diamati.
2. Waktu pembelajaran di KB Permata Bunda Muara Kaman relatif terbatas, yaitu sekitar 2–3 jam setiap hari, sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan observasi dan pelaksanaan tindakan juga terbatas. Peneliti harus menyesuaikan kegiatan penelitian dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah, sehingga tidak semua aktivitas perkembangan kepercayaan diri anak dapat diamati secara mendalam dalam satu waktu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari penelitian upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dengan kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda, disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan memimpin doa untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui dua siklus pembelajaran. Pada siklus I, guru mulai memperkenalkan kegiatan memimpin doa kepada anak dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian anak diberi kesempatan untuk memimpin doa secara bergiliran di depan kelas dengan bimbingan dari guru. Selanjutnya pada siklus II, anak diberikan kesempatan untuk memimpin doa secara lebih mandiri. Pra tindakan terdapat 4 anak kategori BB (25%–29%) dan 16 anak kategori MB (33%–58%). Siklus I terdapat 14 anak (70%) kategori BSH dan 6 anak (30%) masih MB. Siklus II terdapat seluruh anak mencapai BSB dengan skor 20–24 (83%–100%).

#### **B. Implikasi**

Implikasi penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kegiatan memimpin doa efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengintegrasikan kegiatan memimpin doa secara rutin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi sederhana namun efektif untuk melatih keberanian anak tampil di depan

teman-temannya, meningkatkan kemampuan berbicara, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak.

2. Pembiasaan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan kelompok sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sebaiknya memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, seperti memimpin doa, bercerita, bernyanyi, atau kegiatan presentasi sederhana.
3. Kegiatan memimpin doa juga dapat menjadi media pembentukan karakter dan nilai moral pada anak usia dini, karena selain meningkatkan kepercayaan diri, kegiatan ini juga menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Guru dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai bagian dari pembelajaran nilai moral dan agama yang dilakukan secara menyenangkan dan interaktif.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak. Penerapan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak seperti memimpin doa dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

### **C. Saran**

Saran yang diberikan meliputi :

### 1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk membiasakan kegiatan yang dapat melatih keberanian anak tampil di depan kelas, seperti memimpin doa, bercerita, bernyanyi, atau kegiatan presentasi sederhana. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri anak melalui pemberian motivasi, penghargaan, dan kesempatan yang merata bagi setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga perlu memberikan dukungan emosional seperti pujian, motivasi, dan apresiasi kepada anak ketika mereka tampil di depan kelas. Dengan pendekatan yang positif dan menyenangkan, anak akan merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak di rumah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bercerita, atau memimpin doa dalam kegiatan keluarga. Orang tua juga dapat memberikan motivasi dan penghargaan atas usaha anak ketika mereka mencoba tampil atau menyampaikan pendapat. Dukungan dari keluarga

sangat penting untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri secara optimal.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai peningkatan kepercayaan diri anak usia dini dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran lain, seperti bermain peran, bercerita, kegiatan seni, atau kegiatan permainan kelompok. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak serta waktu penelitian yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpiah, Saragi, E., & Rachmi, T. (2025). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 25903–25909.
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Apriliana, D., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2023). Analisis peningkatan kepercayaan diri anak melalui gerak dan lagu dolanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 151–161. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Azzahra, D., & Windarta, L. R. P. (2025). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Preventif dan Perkembangan: Studi Kualitatif di Kelompok Bermain. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 73–82. doi: <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.167>
- Bruder, M. B., & Dunst, C. J. (2023). Confidence and Competence Appraisals of Early Intervention and. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 3(1), 13–37.
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). *Aulad : Journal on Early Childhood Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun*. 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Eliyanti, R., & Bahiroh, S. (2025). Public speaking training strategies for enhancing the self-confidence of young children. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 466–476. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21062>
- Fatma, S., Puji, I., Wahyuni, M. D., & Choirah, M. (2025). Strategies for Enhancing Engagement and Self-Confidence of Introverted Early Childhood in Kindergarten. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 19–31. doi: <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i1.4556>
- Herlina, Marmawi, & Y. (2023). Peningkatan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6. *PG-PAUD FKIP UNTAN, Pontianak*, 1(1), 1–13.
- Khotimah, K., Aswit, M., Barata, S., & Kharismawati, I. (2025). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun Program Studi PG Paud , Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember , Indonesia. 6(1), 80–88.

- Koç, A. (2023). Curiosity of Preschool Children (4–6 Years of Age) about Religious and Moral Issues. *Religions*, *14*(260), 14–19. <https://doi.org/10.3390/rel14020260>
- Li, J., & Zhu, L. (2025). *Improving Confidence and Self-Esteem Among Socioeconomically Disadvantaged Children : A Social Emotional Learning Intervention in Rural China*. 1–18.
- Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*, *1*(1), 23–29.
- Maulida, L., & N, R. A. A. E. (2025). *Effectiveness of Activities Morning Circle to Increase Self-Confidence of 5-6 Year Old Children at ANNUR Kedungringin Islamic Kindergarten*. *14*(1), 27–33.
- Nurmaniah, & Damayanti, I. (2018). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui metode demonstrasi di PAUD Binika Desa Sukaramai–Langkat. *Jurnal Diversita*, *4*(1), 52–57. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Rahmawati, E., Astuti, A. D., Anjani, D., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 59–70.
- Ratnawati, L., Mukmin, B. A., Setya, A., & Putra, G. (2025). Penerapan Realistic Mathematics Education dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Volume Bangun Ruang di Kelas VI Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *5*(2), 478–490. doi: <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.591>
- Rubin, O. (2023). Self-Esteem in Early Childhood : The Importance of Appearance. *Open Journal of Social Sciences*, *11*, 92–104. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.1111005>
- Simangunsong, Y., Virganta, A. L., Eza, G. N., & Lubis, M. S. (2024). Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 297–322. doi: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>
- Triastuti, R., Mulyono, D. H., Pd, M., Palupi, W., Sn, S., & A, M. (2019). Upaya meningkatkan self-confidence melalui metode token economy pada anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendikia*, *7*(3), 257–269.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Widat, F., Ima, N., & Rohmatika, D. (2023). *Increasing Children ' s Self-Confidence through Parenting : Management Perspective*. *7*(3), 3097–3106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4208>

- Wulandari, D., & Handayani, S. S. D. (2021). Early Childhood Education Papers The Contribution of Fashion Show Activity to Improve Self-Confidence of. *Early Childhood Education Papers*, 10(1), 23–29. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/belia.v10iNo 1.37092>
- Yusnidar. (2024). Improving Student Learning Outcomes with the Problem Based Learning Model: Classroom Action Research at the State Islamic Primary School. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 1(2), 1–8. <https://journal.mgedukasia.or.id/index.php/ijesh>
- Zammit, I., Taylor, L. K., Zammit, I., & Taylor, L. K. (2024). The International Journal for the Psychology of Religion Stage 2 Registered Report : Parental and Children ' s Religiosity in Early Childhood : Implications for Transmission Stage 2 Registered Report : Parental and Children ' s Religiosity in Early Childhood : Implications for Transmission. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/10508619.2024.2331891>

## Lampiran 1 Kisi-Kisi

Variabel	Indikator	Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data
Kepercayaan diri anak melalui kegiatan memimpin doa	1. Berani Tampil di Depan Umum	a. Anak berani maju ke depan untuk memimpin doa. b. Anak tidak menunjukkan rasa takut atau malu saat berdiri di depan teman-temannya. c. Anak mampu berdiri dengan tenang sebelum memulai doa.	Observasi dan dokumentasi
	2. Mampu Mengungkapkan Pendapat	a. Anak mampu menyampaikan doa dengan kata-kata sendiri jika diinstruksikan. b. Anak berani mengekspresikan pendapatnya tentang doa yang dipimpin. c. Anak dapat mengungkapkan pendapat secara jelas di depan teman sebaya.	Observasi dan dokumentasi
	3. Menerima dan Mengambil Tanggung Jawab	a. Anak bersedia memimpin doa ketika diberi kesempatan. b. Anak menyelesaikan tugas memimpin doa sampai selesai. c. Anak bertanggung jawab terhadap perannya dalam kegiatan doa.	Observasi dan dokumentasi
	4. Mampu Berinteraksi dengan Teman Sebaya	a. Anak menanggapi teman secara positif saat memimpin doa. b. Anak berinteraksi dengan teman saat latihan memimpin doa. c. Anak dapat bekerja sama dengan teman dalam urutan giliran memimpin doa.	Observasi dan dokumentasi
	5. Mandiri dalam Melakukan Tugas	a. Anak mempersiapkan diri sendiri sebelum memimpin doa. b. Anak mampu memimpin doa tanpa bantuan langsung dari guru.	Observasi dan dokumentasi

Variabel	Indikator	Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data
		c. Anak menyelesaikan tugas memimpin doa secara mandiri.	
	6. Menunjukkan Ekspresi Emosional Positif	a. Anak tersenyum dan terlihat tenang saat memimpin doa. b. Anak menunjukkan kontak mata dan postur tubuh tegap. c. Anak menampilkan ekspresi percaya diri dan antusiasme selama memimpin doa.	Observasi dan dokumentasi

## Lampiran 2 Kuesioner

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5–6  
TAHUN DENGAN KEGIATAN MEMIMPIN DOA  
DI KB PERMATA BUNDA**

**Nama** :  
**Usia** :  
**Kelas** :  
**Tanggal** :

**A. Data Identitas Responden**

1. Usia :
  - 1) 5 tahun
  - 2) 6 tahun
2. Jenis Kelamin :
  - 1) Laki-laki
  - 2) Perempuan
3. Pendidikan Orang Tua (Ibu):
  - 1) Tidak Sekolah
  - 2) SD
  - 3) SMP
  - 4) SMA
  - 5) Perguruan Tinggi
4. Pekerjaan Orang Tua (Ibu) :
  - 1) Ibu Rumah Tangga
  - 2) PNS/PPPK/Honor
  - 3) Swasta
  - 4) Pedagang/Wiraswasta
  - 5) Petani/Nelayan
5. Kondisi kesehatan anak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak memiliki riwayat gangguan motorik ?	1) Ya 2) Tidak Jelaskan
2	Adakah kendala fisik yang memengaruhi kemampuan motorik halus anak?	1) Ya 2) Tidak Jelaskan

## 6. Aspek Keluarga

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua sering melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dengan anak?	1) Ya 2) Tidak Jelaskan

## Lampiran 3 Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI KEPERCAYAAN DIRI ANAK****Judul Kegiatan** : Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun

dengan Kegiatan Memimpin Doa

**Kelompok Usia** : 5–6 Tahun**Satuan PAUD** : KB Permata Bunda**Siklus** : Pra Tindakan**Hari/Tanggal** : 5 Januari 2026**Observer** : Peneliti

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	2	3	2	1	1	1	10	41,67	MB
2	FA	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
3	KE	1	1	1	1	1	1	6	25,00	BB
4	AY	1	1	1	2	2	1	8	33,33	MB
5	KH	2	1	2	1	2	2	10	41,67	MB
6	KK	2	3	2	2	2	2	13	54,17	MB
7	AI	1	1	2	2	1	1	8	33,33	MB
8	QU	2	1	1	1	1	1	7	29,17	BB
9	AT	3	2	1	2	2	2	12	50,00	MB
10	AL	1	1	1	1	1	1	6	25,00	BB
11	KL	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
12	AN	2	2	3	3	2	2	14	58,33	MB
13	SF	1	1	1	2	2	2	9	37,50	MB
14	KS	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
15	ST	2	2	1	1	1	1	8	33,33	MB
16	ZQ	2	2	2	1	2	2	11	45,83	MB
17	AV	2	2	2	1	1	1	9	37,50	MB
18	AU	1	1	1	1	2	2	8	33,33	MB
19	FR	2	2	2	2	2	1	11	45,83	MB
20	UM	2	1	1	1	1	1	7	29,17	BB

## LEMBAR OBSERVASI KEPERCAYAAN DIRI ANAK

**Judul Kegiatan :** Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun

dengan Kegiatan Memimpin Doa

**Kelompok Usia :** 5–6 Tahun

**Satuan PAUD :** KB Permata Bunda

**Siklus :** I

**Hari/Tanggal :** 14 Januari 2026

**Observer :** Peneliti

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	3	3	3	2	2	2	15	62,50	BSH
2	FA	2	2	3	3	3	3	16	66,67	BSH
3	KE	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
4	AY	3	3	2	3	2	2	15	62,50	BSH
5	KH	2	2	3	2	3	3	15	62,50	BSH
6	KK	3	3	3	3	2	3	17	70,83	BSH
7	AI	3	2	3	3	2	2	15	62,50	BSH
8	QU	3	2	2	2	2	2	13	54,17	MB
9	AT	3	3	2	3	3	3	17	70,83	BSH
10	AL	2	2	2	2	2	2	12	50,00	MB
11	KL	3	3	2	3	2	3	16	66,67	BSH
12	AN	3	3	3	3	3	3	18	75,00	BSH
13	SF	2	2	2	3	3	3	15	62,50	BSH
14	KS	3	3	3	3	3	3	18	75,00	BSH
15	ST	3	3	2	2	2	2	14	58,33	MB
16	ZQ	3	3	3	2	3	3	17	70,83	BSH
17	AV	3	3	3	2	2	2	15	62,50	BSH
18	AU	2	2	2	2	3	3	14	58,33	MB
19	FR	3	3	3	3	3	2	17	70,83	BSH
20	UM	3	2	2	2	2	2	13	54,17	MB

## LEMBAR OBSERVASI KEPERCAYAAN DIRI ANAK

**Judul Kegiatan :** Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun

dengan Kegiatan Memimpin Doa

**Kelompok Usia :** 5–6 Tahun

**Satuan PAUD :** KB Permata Bunda

**Siklus :** II

**Hari/Tanggal :** 4 Februari 2026

**Observer :** Peneliti

No	Nama	Berani Tampil	Mengungkapkan Pendapat	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Mandiri	Ekspresi Emosional	Jumlah	%	Ket
1	ZI	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
2	FA	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
3	KE	3	3	3	4	4	3	20	83,33	BSB
4	AY	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
5	KH	4	4	3	4	4	4	23	95,83	BSB
6	KK	3	3	4	4	4	3	21	87,50	BSB
7	AI	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
8	QU	3	3	4	3	3	4	20	83,33	BSB
9	AT	3	4	4	3	3	3	20	83,33	BSB
10	AL	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
11	KL	3	3	3	3	4	4	20	83,33	BSB
12	AN	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
13	SF	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
14	KS	3	3	3	4	4	3	20	83,33	BSB
15	ST	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
16	ZQ	4	4	3	4	4	4	23	95,83	BSB
17	AV	3	3	4	4	4	3	21	87,50	BSB
18	AU	4	4	4	4	4	4	24	100,00	BSB
19	FR	4	4	4	3	3	3	21	87,50	BSB
20	UM	3	3	3	3	4	4	20	83,33	BSB

## Lampiran 4 Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran di KB Permata Bunda untuk mendukung anak berani tampil di depan kelas?	
2	Bagaimana sekolah mendorong anak mampu mengungkapkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, termasuk memimpin doa?	
3	Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah agar anak dapat menerima dan mengambil tanggung jawab saat memimpin doa atau kegiatan lain?	
4	Bagaimana sekolah menstimulasi interaksi anak dengan teman sebaya selama kegiatan di kelas?	
5	Bagaimana sekolah mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan tugas sehari-hari di kelas?	
6	Apa upaya sekolah dalam membangun ekspresi emosional positif anak saat mereka tampil atau memimpin kegiatan di kelas?	

**Pedoman Wawancara Guru Kelas**

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Ibu membimbing anak agar berani tampil di depan teman saat memimpin doa?	
2	Langkah apa yang Ibu lakukan agar anak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri?	
3	Bagaimana Ibu mendorong anak menerima dan mengambil tanggung jawab saat memimpin doa?	
4	Bagaimana Ibu memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan doa atau pembelajaran?	
5	Apa strategi Ibu agar anak bisa mandiri dalam menyiapkan dan memimpin doa?	
6	Bagaimana Ibu menanggapi ekspresi emosional anak agar mereka menunjukkan rasa percaya diri dan positif saat tampil?	

### Pedoman Wawancara Orang Tua

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana kebiasaan anak di rumah dalam menunjukkan keberanian tampil atau berbicara di depan anggota keluarga?	
2	Bagaimana anak mengungkapkan pendapat atau keinginannya saat berada di rumah?	
3	Apakah anak terbiasa diberi tanggung jawab di rumah? Jika ya, tanggung jawab seperti apa yang biasanya diberikan?	
4	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan saudara, teman bermain, atau lingkungan sekitar rumah?	
5	Sejauh mana anak mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri di rumah, seperti merapikan barang, berdoa, atau menyiapkan perlengkapan sendiri?	
6	Bagaimana ekspresi emosional anak ketika diminta tampil, berbicara, atau memimpin doa di rumah?	

## Lampiran 5 Catatan Lapangan

Tempat Penelitian :
Tanggal Penelitian :
Kegiatan yang diobservasi :
Siklus :
Hasil Catatan Lapangan:

Lampiran 6 RPPH

## **RPPH PRA TINDAKAN**

**Semester/Bulan/Minggu** : II / Januari / 1

**Tema/Subtema** : Kegiatan Keagamaan / Berdoa

**Kelompok Usia** : 5–6 Tahun (B)

**Hari/Tanggal** : Senin 5 Januari 2026

### **Kompetensi Dasar**

- Menenal doa sehari-hari
- Sosial Emosional: Menunjukkan perilaku percaya diri
- Bahasa: Mengungkapkan bahasa sederhana

### **Materi Kegiatan**

- Doa sebelum belajar
- Sikap berdoa yang baik

### **Materi Pembiasaan**

- Mengucap salam
- Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- Tepuk semangat

### **Alat dan Bahan**

- Buku doa
- Lingkungan kelas

### **A. SEBELUM KEGIATAN PEMBELAJARAN**

- Guru menyapa dan mengucapkan salam
- Guru menanyakan kabar anak
- Guru memimpin doa sebelum belajar
- Anak mengikuti doa bersama (dipimpin guru)

### **B. KEGIATAN PEMBUKA (30 MENIT)**

- Guru menjelaskan pentingnya berdoa
- Anak mengikuti doa bersama

### **C. KEGIATAN INTI (60 MENIT)**

- Guru selalu memimpin doa

- Anak hanya menirukan
- Guru mengamati keberanian anak

#### **D. KEGIATAN ISTIRAHAT**

- Berdoa sebelum dan sesudah makan
- Bermain bebas

#### **E. KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)**

- Guru menanyakan kembali kegiatan hari ini
- Anak menjawab sederhana
- Doa pulang dipimpin guru

#### **Evaluasi**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab
- Interaksi sosial
- Kemandirian
- Ekspresi emosional

## **RPPH SIKLUS I (Pertemuan 1 & 2)**

**Fokus: Pengenalan dan keberanian awal**

**Semester/Bulan/Minggu : II / Januari / 2**

**Tema/Subtema : Kegiatan Keagamaan / Memimpin Doa**

**Kelompok Usia : 5–6 Tahun**

**Hari/Tanggal : Pertemuan 1 (Senin 12 Januari 2026) dan Pertemuan 2 (Rabu, 14 Januari 2026)**

### **Materi Kegiatan**

- Konsep memimpin doa
- Cara berdoa dengan suara jelas

### **Materi Pembiasaan**

- Berani tampil
- Memberi apresiasi

### **A. SEBELUM KEGIATAN**

- Guru menyapa dan mengajak salam
- Guru menanyakan kesiapan anak
- Guru memberi motivasi sederhana

### **B. KEGIATAN PEMBUKA (30 MENIT)**

- Guru menjelaskan apa itu memimpin doa
- Guru memberi contoh memimpin doa

### **C. KEGIATAN INTI (60 MENIT)**

#### **Pertemuan 1**

- Anak menirukan doa bersama
- Guru membimbing pelafalan
- Anak mulai latihan bersama

### **Evaluasi**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab

- Interaksi sosial
- Kemandirian
- Ekspresi emosional

### **Pertemuan 2**

- Anak mencoba memimpin doa berpasangan
- Guru memberi pujian dan tepuk tangan
- Guru mengamati:
  - Anak yang masih malu
  - Anak mulai berani

### **Evaluasi**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab
- Interaksi sosial
- Kemandirian
- Ekspresi emosional

### **D. KEGIATAN ISTIRAHAT**

- Doa makan dipimpin bersama
- Bermain bebas dengan pengawasan

### **E. KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)**

- Guru menanyakan pengalaman anak
- Anak menyampaikan perasaan
- Guru memberi motivasi

### **Refleksi**

- Masih ada anak malu
- Perlu pendekatan lebih personal

**RPPH SIKLUS II (Pertemuan 3 & 4)**

**Fokus: Keberanian, kemandirian, dan konsistensi**

**Semester/Bulan/Minggu : II / Februari / 1**

**Tema/Subtema : Kegiatan Keagamaan / Memimpin Doa**

**Kelompok Usia : 5–6 Tahun**

**Hari/Tanggal : Pertemuan 1 (Senin 12 Februari 2026) dan Pertemuan 2 (Rabu, 4 Februari 2026)**

**Materi Kegiatan**

- Memimpin doa secara mandiri
- Berani tampil di depan teman

**Materi Pembiasaan**

- Percaya diri
- Menghargai teman

**A. SEBELUM KEGIATAN**

- Guru menyapa dan memberi semangat
- Anak diajak percaya diri

**B. KEGIATAN PEMBUKA (30 MENIT)**

- Guru mengulang cara memimpin doa
- Anak memperhatikan dan siap tampil

**C. KEGIATAN INTI (60 MENIT)****Pertemuan 3**

- Anak memimpin doa secara bergiliran
- Teman memberikan apresiasi
- Anak lain mencontoh sikap berdoa

**Evaluasi**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab
- Interaksi sosial
- Kemandirian

- Ekspresi emosional

#### **Pertemuan 4**

- Semua anak mendapat giliran
- Guru memberi reward:
  - Stiker ☆
  - Kartu “Aku Berani”
- Anak menceritakan perasaannya

#### **Evaluasi**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab
- Interaksi sosial
- Kemandirian
- Ekspresi emosional

#### **D. KEGIATAN ISTIRAHAT**

- Doa makan dipimpin anak
- Bermain bersama

#### **E. KEGIATAN PENUTUP (15 MENIT)**

- Guru menyimpulkan kegiatan
- Anak menyampaikan pengalaman
- Doa pulang dipimpin anak

#### **Evaluasi Siklus II**

Menggunakan indikator:

- Berani tampil
- Mengungkapkan pendapat
- Tanggung jawab
- Interaksi sosial
- Kemandirian
- Ekspresi emosional

**Refleksi**

- Anak lebih percaya diri
- Sebagian besar sudah berani tampil
- Metode memimpin doa efektif meningkatkan kepercayaan diri

## Lampiran 7 Jadwal Memimpin Doa

## Jadwal Kegiatan Memimpin Doa

No	Hari/Tanggal	Tindakan	Pertemuan ke-	Kegiatan
1	Senin, 5 Januari 2026	Pra Tindakan	-	Guru memimpin doa sebelum belajar, anak mengikuti bersama
2	Senin, 5 Januari 2026	Pra Tindakan	-	Guru memimpin doa sebelum dan sesudah makan
3	Senin, 5 Januari 2026	Pra Tindakan	-	Guru memimpin doa pulang
4	Senin, 12 Januari 2026	Siklus I	Pertemuan 1	Guru memperkenalkan kegiatan memimpin doa dan memberi contoh
5	Senin, 12 Januari 2026	Siklus I	Pertemuan 1	Anak menirukan doa bersama sebagai latihan awal
6	Rabu, 14 Januari 2026	Siklus I	Pertemuan 2	Anak memimpin doa secara berpasangan dengan bimbingan guru
7	Rabu, 14 Januari 2026	Siklus I	Pertemuan 2	Guru memberikan pujian dan mengamati keberanian anak
8	Senin, 12 Februari 2026	Siklus II	Pertemuan 3	Anak memimpin doa secara individu bergiliran
9	Senin, 12 Februari 2026	Siklus II	Pertemuan 3	Teman memberikan apresiasi kepada anak yang tampil
10	Rabu, 4 Februari 2026	Siklus II	Pertemuan 4	Semua anak mendapat giliran memimpin doa
11	Rabu, 4 Februari 2026	Siklus II	Pertemuan 4	Guru memberi reward (stiker/kartu "Aku Berani")
12	Rabu, 4 Februari 2026	Siklus II	Pertemuan 4	Anak menceritakan perasaan setelah memimpin doa

## Lampiran 8

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Pra Tindakan)



Gambar 2 : kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Pra Tindakan)



Gambar 3 : kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Siklus I)



Gambar 4 : kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Siklus I)



Gambar 5 : anak maju perorangan dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Siklus II)



Gambar 6 : anak maju perorangan dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Siklus II)



Gambar 7 : anak maju perorangan dalam kegiatan memimpin doa di KB Permata Bunda (Siklus II)



Gambar 8 : wawancara dengan ibu Gita selaku orang tua murid



Gambar 9 : wawancara dengan Ibu Anita Trosia, S.Pd.Gr selaku Kepala Sekolah



Gambar 10 : wawancara dengan Ibu Ulan selaku Guru Kelas